

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang lahir dari kesadaran akan keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial dalam masyarakat plural. Secara konseptual, pendidikan multikultural tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menciptakan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan.¹⁴

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural merupakan upaya reformasi pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, ras, maupun agama. Sementara itu, H.A.R. Tilaar memandang pendidikan multikultural sebagai wacana lintas batas yang berkaitan dengan keadilan sosial, hak asasi manusia, demokrasi, dan kehidupan kebudayaan. Sejalan dengan itu, Ainurrofiq Dawam menekankan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan potensi manusia dengan menghargai pluralitas dan heterogenitas masyarakat. Adapun Chairul Mahfud melihat pendidikan

¹⁴ Gusnia Fatimah Azzahra, Masduki Asbari, dan Annisa Shintya Ariani, "Pendidikan Multikultural : Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman," 02.06 (2023), hal. 1–7.

multikultural sebagai upaya membangun kehidupan yang adil melalui penghapusan prasangka sosial, sedangkan Zubaedi menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan gerakan pembaruan pendidikan yang mencakup perubahan kurikulum, kebijakan, dan budaya sekolah agar sesuai dengan realitas masyarakat plural.¹⁵

Selain sebagai konsep, pendidikan multikultural juga dipahami sebagai proses dan gerakan pendidikan. George J. Gorski menekankan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah sistem pendidikan yang diskriminatif menjadi lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada pemberdayaan peserta didik.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural memiliki titik temu pada tiga aspek utama, yaitu: pengakuan terhadap keberagaman, penciptaan keadilan sosial, dan pengembangan sistem pendidikan yang inklusif. Banks menekankan aspek kesetaraan kesempatan belajar, Tilaar menekankan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, sedangkan Gorski lebih menyoroti transformasi sistem pendidikan agar bebas dari diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis tentang keberagaman, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang demokratis, humanis, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.¹⁶

¹⁵ Asep Ridwanuloh et al., "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pluralisme untuk Membangun Karakter Multikultural Siswa," 4.3 (2025), hal. 1418–24.

¹⁶ Muhamad Alfian Ardiansyah, "Pemikiran Politik Gus Dur terhadap Demokratisasi dan Kebebasan Beragama di Indonesia," 2025, hal. 512–22.

Adapun nilai-nilai utama dalam pendidikan multikultural meliputi toleransi, keadilan, kesetaraan, demokrasi, serta penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk sikap peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.¹⁷

Berdasarkan sintesis teoritis di atas, peneliti mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu proses pendidikan yang terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran guna menanamkan nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter humanis, demokratis, dan inklusif di tengah masyarakat multikultural.

b. Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip mendasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya. Secara umum, pendidikan multikultural dipahami sebagai gerakan pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial, kesetaraan, dan penghapusan diskriminasi dalam sistem pendidikan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, agama, ras, gender, maupun status sosial.¹⁸

¹⁷ Ulinnuha, Labib, Ahmad Suradi, and Ahmad Mufit Anwari. *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Edu Publisher, 2021.

¹⁸ Yusuf Hadijaya et al., “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan,” 7 (2024), hal. 3101–8.

Secara konseptual, pendidikan multikultural juga mencakup dua dimensi utama, yaitu dimensi pembelajaran di kelas dan dimensi kelembagaan di sekolah. Kedua dimensi tersebut saling berkaitan dan harus diwujudkan melalui reformasi pendidikan yang menyeluruh. Selain itu, pendidikan multikultural menuntut adanya analisis kritis terhadap sistem kekuasaan, ketimpangan sosial, dan praktik diskriminasi yang dapat menghambat terciptanya keadilan pendidikan. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan multikultural adalah memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.¹⁹

H.A.R. Tilaar menambahkan bahwa pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*), yaitu pendidikan yang menghargai harkat dan martabat setiap individu tanpa diskriminasi. Selain itu, pendidikan multikultural juga diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai budaya dan moral bangsa.²⁰

Dalam implementasinya, pendidikan multikultural juga menuntut kurikulum yang inklusif, representatif, dan mampu mengakomodasi berbagai perspektif budaya. Kurikulum tersebut harus mendorong peserta

¹⁹ Suradi, Ahmad. "The Challenges of Education Based on Multicultural in National Local Culture Conservation in Globalization Era." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16.1 (2018): 103-124.

²⁰ Suradi, A., Eza Qurnia Hayati, and Eva Puspita Sari. "Analysis Of Human Equality In Religious Relations Within Multicultural Society." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 23.2 (2025): 195-204.

didik untuk berpikir kritis, memahami keberagaman sejarah dan budaya, serta menghapus stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang berbasis ras, agama, maupun budaya.²¹

Berdasarkan berbagai prinsip yang dikemukakan para ahli, terlihat bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi sosial dan pembentukan sistem pendidikan yang lebih adil. Prinsip yang dikemukakan Banks lebih menekankan aspek kesetaraan akses pendidikan, keadilan sosial, dan reformasi sistem pendidikan, sedangkan Tilaar lebih menekankan aspek pedagogik kemanusiaan, pembangunan karakter bangsa, dan kesiapan menghadapi globalisasi. Sementara prinsip implementatif kurikulum menekankan pentingnya penghapusan prasangka dan pengembangan pola pikir kritis dalam menghadapi keberagaman.²²

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa prinsip-prinsip pendidikan multikultural memiliki tiga orientasi utama, yaitu: (1) orientasi humanistik, yaitu penghargaan terhadap martabat dan kesetaraan manusia; (2) orientasi transformasional, yaitu upaya mereformasi sistem pendidikan agar bebas dari diskriminasi; dan (3) orientasi sosial-kultural, yaitu pembentukan peserta didik yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural dan global.

²¹ Khairul Saleh dan Nurul Hidayati Murtafiah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Antara Harapan dan Realita," 2016, hal. 111–26.

²² Siregar, Renal Sipangidoan, and Asniti Karni. "Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Asia Tenggara." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5.1 (2024): 181-193.

Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip pendidikan multikultural tidak hanya relevan dalam membangun kesadaran keberagaman, tetapi juga menjadi dasar dalam penguatan karakter Islami. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, penghormatan terhadap sesama, dan kesetaraan memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Islam.²³ Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat menjadi pendekatan strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius, humanis, dan adaptif di era *Society 5.0*.

c. Dimensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki dimensi yang luas dan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga menyangkut transformasi budaya, sistem pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat.²⁴ James A. Banks, salah satu tokoh utama pendidikan multikultural, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi utama, yaitu: *content integration*, *knowledge construction*, *prejudice reduction*, *equity pedagogy*, dan *empowering school culture*. Kelima dimensi tersebut menekankan pentingnya integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum, pembangunan kesadaran kritis peserta didik, pengurangan prasangka sosial, penerapan pembelajaran yang berkeadilan, serta pembentukan budaya sekolah yang inklusif.

²³ Agus Yasin dan Muhammad Iksan Rahmadian, "Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural," 2024, hal. 44–54.

²⁴ LukLuk Nur Mufidah, "PENDEKATAN PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA : TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI," 11 (2024), hal. 871–86.

Sementara itu, H.A.R. Tilaar mengembangkan konsep pendidikan multikultural yang lebih kontekstual dengan realitas Indonesia. Menurut Tilaar, pendidikan multikultural di Indonesia harus memperhatikan hak budaya (*right to culture*), penguatan identitas keindonesiaan, pendidikan sebagai rekonstruksi sosial, pengembangan pedagogik baru, serta pembentukan etika kehidupan berbangsa. Tilaar menegaskan bahwa keberagaman budaya lokal tidak boleh dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekuatan untuk membangun identitas nasional yang kokoh dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁵

Lebih lanjut, Maslikhah memandang pendidikan multikultural dari sisi orientasi nilai, yaitu kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsionalitas, pluralitas, serta anti-hegemoni. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memahami keberagaman, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.²⁶ Banks mengemukakan lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu:

1) *Content Integration* (Integrasi Konten)

Content integration merupakan upaya mengintegrasikan berbagai perspektif budaya, agama, etnis, dan kelompok sosial ke dalam materi pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berpusat pada

²⁵ Aria Gempar Saputra, Syafana Candra Juliansyah, dan Sabian Athayla, "Pendidikan Pancasila dalam Era Multikulturalisme: Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman," 1.5 (2023), hal. 573–80.

²⁶ Kinanti Laras Prastyani et al., "Membumikan Kebinekaan Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme," 3.1 (2023), hal. 100–109.

satu kelompok dominan, tetapi memberikan ruang terhadap keberagaman identitas dan pengalaman sosial peserta didik.

Dalam perspektif Gus Dur, integrasi konten tercermin melalui gagasan pribumisasi Islam dan penghormatan terhadap budaya lokal. Gus Dur memandang bahwa Islam tidak harus bersifat eksklusif ataupun meniadakan tradisi lokal, melainkan mampu berdialog dengan budaya masyarakat secara humanis dan inklusif. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menghadirkan materi pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya, tradisi, dan pemikiran sebagai bagian dari realitas sosial Indonesia.

Dengan demikian, dimensi *content integration* relevan dengan pemikiran Gus Dur karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya penghargaan terhadap pluralitas budaya dan identitas dalam proses pendidikan.

2) *Knowledge Construction* (Konstruksi Pengetahuan)

Knowledge construction merupakan proses membantu peserta didik memahami bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal dan netral, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sejarah, dan perspektif sosial tertentu. Pendidikan harus mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap berbagai realitas sosial.

Pemikiran Gus Dur sangat relevan dengan dimensi ini karena beliau menolak cara berpikir yang dogmatis dan eksklusif dalam memahami agama maupun kehidupan sosial. Gus Dur menekankan

pentingnya dialog, keterbukaan berpikir, serta pendekatan kontekstual dalam memahami Islam. Pendidikan menurut Gus Dur tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan kemanusiaan.

Dalam konteks era *Society 5.0*, dimensi *knowledge construction* menjadi penting untuk membangun kemampuan literasi kritis peserta didik dalam menghadapi arus informasi digital, hoaks, intoleransi daring, dan polarisasi identitas di media sosial.

3) *Prejudice Reduction* (Pengurangan Prasangka)

Prejudice reduction merupakan upaya pendidikan dalam mengurangi stereotip, prasangka, diskriminasi, dan sikap intoleran terhadap kelompok lain. Pendidikan diarahkan untuk membentuk sikap saling menghormati dan hidup harmonis dalam keberagaman.

Dimensi ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dan toleransi. Gus Dur secara konsisten memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas, kebebasan beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Beliau memandang bahwa kemanusiaan harus ditempatkan di atas sekat-sekat identitas agama, suku, maupun budaya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengurangan prasangka juga sejalan dengan nilai *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *rahmah* (kasih sayang). Oleh karena itu,

pendidikan multikultural menurut Gus Dur tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.

4) *Equaty Pedagogy* (Pedagogi Kesenjangan)

Equity pedagogy merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan setara kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, budaya, agama, maupun ekonomi. Guru harus menciptakan proses pembelajaran yang adil dan inklusif.

Pemikiran Gus Dur sangat menekankan prinsip keadilan sosial dan kesetaraan manusia. Menurut Gus Dur, pendidikan harus menjadi ruang pembebasan dan pemberdayaan, bukan alat diskriminasi maupun dominasi kelompok tertentu. Pendidikan Islam harus memanusiakan manusia dan menghormati martabat setiap individu.

Dimensi ini juga berkaitan erat dengan nilai '*adalah* (keadilan) dan *tawazun* (keseimbangan) dalam karakter Islami. Dengan demikian, pendidikan multikultural perspektif Gus Dur tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada penciptaan sistem pendidikan yang berkeadilan sosial.

5) *Empowering School Culture* (Pemberdayaan Budaya Sekolah)

Empowering school culture merupakan upaya membangun budaya sekolah yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik melalui kebijakan, interaksi sosial, maupun budaya kelembagaan.

Dalam perspektif Gus Dur, pendidikan harus menjadi ruang dialog dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya damai, toleransi, dan demokrasi. Oleh karena itu, budaya sekolah harus dibangun berdasarkan prinsip penghormatan terhadap keberagaman dan nilai-nilai humanisme religius.

Di era *Society 5.0*, budaya sekolah yang inklusif menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam ruang sosial digital yang rentan terhadap intoleransi, ujaran kebencian, dan polarisasi identitas. Oleh sebab itu, sekolah perlu menjadi ruang penguatan karakter Islami yang moderat, adaptif, dan humanis

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa dimensi pendidikan multikultural James A. Banks memiliki relevansi yang kuat dengan pemikiran Gus Dur. Banks memberikan kerangka pedagogis pendidikan multikultural secara sistematis, sedangkan Gus Dur memberikan landasan nilai Islam Indonesia yang humanis, inklusif, dan kontekstual. Keduanya memiliki titik temu pada penghormatan terhadap keberagaman, penguatan nilai kemanusiaan, penegakan keadilan sosial, serta pembentukan pendidikan yang demokratis dan inklusif. Oleh karena itu, pemikiran Gus Dur dapat dipandang sebagai bentuk kontekstualisasi pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia di era *Society 5.0*.

Berdasarkan pandangan James A. Banks, H.A.R. Tilaar, dan Maslikhah, terlihat bahwa ketiganya memiliki titik tekan yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Banks lebih menekankan dimensi pedagogis dan kelembagaan, yaitu bagaimana keberagaman diintegrasikan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Tilaar lebih menekankan dimensi kebangsaan dan rekonstruksi sosial, yaitu bagaimana pendidikan multikultural dapat menjaga identitas budaya lokal sekaligus memperkuat persatuan nasional. Sementara Maslikhah lebih menekankan dimensi nilai dan orientasi kemanusiaan, yaitu bagaimana pendidikan multikultural membentuk kesadaran etis, sosial, dan humanistik.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak dapat dipahami secara sempit sebagai pendidikan tentang keberagaman budaya saja, tetapi harus dipahami sebagai sistem pendidikan yang menyentuh aspek akademik, sosial, budaya, bahkan politik. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendekatan Tilaar menjadi sangat relevan karena mengaitkan pendidikan multikultural dengan identitas nasional dan tantangan globalisasi, sedangkan pendekatan Banks memberikan kerangka implementasi yang sistematis di lingkungan sekolah.²⁷

Berdasarkan analisis terhadap berbagai pandangan tersebut, dapat disintesis bahwa dimensi pendidikan multikultural mencakup tiga

²⁷ Suradi, Ahmad, Nilawati Nilawati, and Nopian Gustari. "Format of multicultural education for early children age in the formation of tolerance character." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 9.2 (2021): 130-138.

unsur utama, yaitu: (1) dimensi pedagogis, berupa integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah; (2) dimensi sosial-kultural, berupa penghargaan terhadap identitas budaya, pluralitas, dan penghapusan prasangka sosial; serta (3) dimensi transformasional, yaitu pendidikan sebagai sarana rekonstruksi sosial untuk menciptakan keadilan, kesetaraan, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya bertujuan menciptakan peserta didik yang memahami perbedaan, tetapi juga membentuk individu yang mampu menginternalisasi nilai kemanusiaan, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks penelitian ini, dimensi pendidikan multikultural memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan karakter Islami perspektif Abdurrahman Wahid. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap keberagaman, keadilan sosial, kemanusiaan, dan anti-diskriminasi sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan *tasamuh* (toleransi), *'adalah* (keadilan), *tawazun* (Keseimbangan), *rahmah* (kasih sayang) dan *ukhuwwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan).²⁸ Oleh karena itu, dimensi pendidikan multikultural dapat menjadi landasan strategis dalam membangun karakter peserta didik yang religius, inklusif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0*.

²⁸ Faizin, Moh, Sabrina Azalia Salsabila, and Naya Salwa Achintya. "Pendidikan Seumur Hidup dalam Islam: Landasan, Nilai dan Relevansi Modern Perspektif Gus Dur." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5.2 (2025): 3174-3181.

d. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural pada dasarnya bertujuan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Pada tahap awal, pendidikan multikultural diarahkan untuk membangun paradigma berpikir di kalangan pendidik, akademisi, pengambil kebijakan, dan peserta didik agar memiliki pemahaman yang utuh mengenai nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi. Adapun tujuan akhirnya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mampu menghargai perbedaan, menjunjung nilai kemanusiaan, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.²⁹

Ainurrofiq Dawam menjelaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural mencakup enam orientasi utama, yaitu kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsionalitas, pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas, serta anti-hegemoni. Sementara Bennett, sebagaimana dikutip H.A.R. Tilaar, menekankan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan kesadaran sejarah, kesadaran budaya, kompetensi interkultural, penghapusan prasangka sosial, kesadaran global, dan keterampilan aksi sosial. Di sisi lain, Zubaedi lebih menekankan aspek pengembangan diri, empati sosial, keterbukaan berpikir, dan penghapusan stereotip. Adapun Chairul Mahfud melihat pendidikan multikultural sebagai sarana penyelesaian konflik, penguatan

²⁹ Suradi, Ahmad. *Pendidikan Islam Multikultural: Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan*. Samudra Biru, 2018.

identitas budaya, serta fondasi pembangunan masyarakat Indonesia yang multikultural.³⁰

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral, sosial, dan budaya. Ainurrofiq Dawam lebih menekankan orientasi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, Bennett menekankan kompetensi interkultural dan tanggung jawab global, Zubaedi menyoroti pengembangan kesadaran personal dan empati sosial, sedangkan Chairul Mahfud mengaitkannya dengan resolusi konflik dan pembangunan identitas kebangsaan.

Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki cakupan yang multidimensional, yaitu menyentuh aspek individu, sosial, budaya, hingga kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai strategi pembangunan karakter dan ketahanan sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa tujuan pendidikan multikultural memiliki tiga orientasi utama, yaitu: (1) orientasi karakter, yaitu membentuk peserta didik yang humanis, demokratis, dan toleran; (2) orientasi sosial-kultural, yaitu membangun kemampuan hidup harmonis di tengah keberagaman; dan (3) orientasi

³⁰ Zubaedi, Zubaedi. "Pendidikan Multikultural: Konsepsidan Implementasinya dalam Pembelajaran." *Cakrawala Pendidikan*, vol. 1, no. 1, Feb. 2008, doi:10.21831/cp.v1i1.8528.

transformasional, yaitu menjadikan pendidikan sebagai sarana menciptakan keadilan sosial dan mengurangi berbagai bentuk diskriminasi.

Dalam konteks *Society 5.0*, tujuan pendidikan multikultural menjadi semakin relevan karena masyarakat saat ini hidup dalam ekosistem digital yang sangat terbuka, cepat, dan tanpa batas geografis. *Society 5.0* sendiri merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dengan dukungan teknologi digital seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *big data*. Dalam situasi ini, interaksi sosial tidak lagi hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui media digital, platform pembelajaran daring, dan media sosial.

Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi digital membuka ruang dialog lintas budaya, agama, dan bangsa. Namun di sisi lain, ruang digital juga rentan melahirkan hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, stereotip digital, intoleransi, dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, tujuan pendidikan multikultural di era *Society 5.0* tidak lagi hanya membentuk peserta didik yang mampu hidup dalam masyarakat plural secara konvensional, tetapi juga membentuk *digital citizenship* atau warga digital yang memiliki etika, empati, literasi digital, dan kemampuan menyaring informasi secara kritis.³¹

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memandang bahwa tujuan pendidikan multikultural di era *Society 5.0* harus diarahkan pada integrasi

³¹ Nasikin, Muhammad. "Rekonstruksi pendidikan islam di era society 5.0." (2021).

antara nilai kemanusiaan, literasi digital, dan karakter Islami. Nilai-nilai pluralisme, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan harus diinternalisasikan tidak hanya dalam interaksi sosial nyata, tetapi juga dalam perilaku digital peserta didik. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi instrumen strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berakhlak, inklusif, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

e. Ciri dan Aspek Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pendidikan konvensional. Secara umum, pendidikan multikultural bertujuan membentuk fondasi manusia yang berbudaya dan menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Dalam implementasinya, materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan penghargaan terhadap kelompok budaya yang beragam.³² Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan bersifat demokratis, yaitu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami, menghargai, dan mengapresiasi perbedaan budaya, etnis, maupun keyakinan. Adapun evaluasi dalam pendidikan multikultural tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, persepsi, apresiasi, dan tindakan peserta didik terhadap keberagaman.

³² Tatang M Amirin, "implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1.1 (2013), doi:10.21831/jppfa.v1i1.1047.

Dalam perspektif pendidikan multikultural kritis, terdapat beberapa aspek penting yang harus dikembangkan, yaitu pengakuan terhadap budaya peserta didik, keberanian menantang dominasi atau hegemoni sosial, refleksi kritis terhadap praktik pedagogik, penguatan harga diri, kebebasan mendiskusikan isu-isu kontroversial, serta orientasi pada transformasi sosial yang menjunjung keadilan dan kesetaraan.

Laurence A. Blum menjelaskan bahwa multikulturalisme memiliki tiga elemen utama, yaitu penguatan identitas budaya diri, penghormatan terhadap budaya lain, dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai realitas yang positif dalam kehidupan sosial. Sementara itu, dalam tradisi keilmuan, multikulturalitas memiliki dua orientasi, yaitu multikulturalitas statis yang cenderung mempertahankan identitas kelompok secara eksklusif, dan multikulturalitas dinamis yang menekankan dialog, interaksi, dan pertukaran nilai antarbudaya.³³

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, terlihat bahwa pendidikan multikultural memiliki karakter yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga bersifat sosial dan menyeluruh. Karakteristik yang menekankan pembentukan manusia berbudaya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan moral. Pendekatan pendidikan multikultural kritis lebih menekankan keberanian peserta didik untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap

³³ Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8.2 (2022), hal. 815, doi:10.37905/aksara.8.2.815-830.2022.

ketidakadilan sosial, sedangkan Bloom menyoroti pentingnya keseimbangan antara penguatan identitas diri dan keterbukaan terhadap budaya lain.

Di sisi lain, konsep multikulturalitas statis dan dinamis menunjukkan bahwa keberagaman dapat dipahami dengan dua cara. Pendekatan statis berpotensi melahirkan eksklusivisme dan fanatisme kelompok, sedangkan pendekatan dinamis membuka ruang dialog, kolaborasi, dan pembelajaran lintas budaya. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, pendekatan multikultural yang dinamis lebih relevan karena dapat memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis identitas.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa karakteristik pendidikan multikultural mencakup empat dimensi utama, yaitu: (1) dimensi kultural, berupa penguatan identitas budaya dan penghormatan terhadap keberagaman; (2) dimensi pedagogis, berupa pembelajaran demokratis, reflektif, dan partisipatif; (3) dimensi sosial, berupa penguatan sikap toleransi, empati, dan anti-diskriminasi; serta (4) dimensi transformasional, yaitu pendidikan yang mendorong perubahan sosial menuju keadilan, kesetaraan, dan kehidupan yang harmonis.

Dalam konteks *Society 5.0*, karakteristik tersebut mengalami perluasan makna karena interaksi antar individu kini tidak hanya terjadi di ruang sosial fisik, tetapi juga di ruang digital. Penguatan identitas budaya harus diimbangi dengan kemampuan berinteraksi secara sehat di

media digital, menghargai perbedaan pendapat di ruang virtual, serta menolak berbagai bentuk diskriminasi digital seperti *hate speech*, stereotip daring, *cyberbullying*, dan polarisasi sosial akibat algoritma media sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural di era *Society 5.0* tidak hanya membentuk manusia yang sadar budaya, tetapi juga membentuk warga digital yang inklusif, kritis, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memandang bahwa karakteristik pendidikan multikultural memiliki keterkaitan yang kuat dengan penguatan karakter Islami perspektif Abdurrahman Wahid. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, keterbukaan dialog, keadilan, dan anti-hegemoni sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *rahmah* (kasih sayang), *ukhuwah* (persaudaraan) dan *'adalah* (keadilan). Di era *Society 5.0*, integrasi antara pendidikan multikultural, nilai-nilai keislaman, dan literasi digital menjadi kebutuhan strategis untuk membentuk generasi yang religius, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

f. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki berbagai pendekatan yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai aktivitas persekolahan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia dalam konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan. Pendekatan pendidikan multikultural menekankan bahwa pendidikan harus mampu

melepaskan diri dari pandangan yang menyamakan budaya dengan identitas etnis tertentu, serta menolak sistem pendidikan yang bersifat segregatif atau memisahkan peserta didik berdasarkan latar belakang etnis, budaya, maupun sosial. Selain itu, pendidikan multikultural juga diarahkan untuk membangun kompetensi lintas budaya agar peserta didik mampu berinteraksi secara terbuka dalam masyarakat yang plural.³⁴

H.A.R. Tilaar mengembangkan pendekatan pendidikan multikultural melalui lima perspektif utama, yaitu pedagogis, filosofis, religius, psikologis, dan sosiologis. Pendekatan pedagogis menempatkan pendidikan sebagai proses pendewasaan peserta didik. Pendekatan filosofis menekankan bahwa anak memiliki potensi dan nilai kemanusiaan yang harus dikembangkan secara utuh. Pendekatan religius memandang manusia sebagai makhluk spiritual, sehingga pendidikan harus membentuk manusia yang memiliki orientasi moral dan religius. Sementara itu, pendekatan psikologis menekankan pentingnya proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, dan pendekatan sosiologis melihat pendidikan sebagai sarana mempersiapkan individu agar mampu hidup bersama dalam masyarakat.³⁵

Berdasarkan berbagai pendekatan tersebut, terlihat bahwa pendidikan multikultural memiliki cakupan yang multidimensional.

³⁴ Sudargini, Yuli, and Agus Purwanto. "Pendidikan pendekatan multikultural untuk membentuk karakter dan identitas nasional di era revolusi industri 4.0: a literature review." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1.3 (2020): 299-305.

³⁵ Gofur, Muhammad Abdul, Muhamad Fahmi Ridho Auliya, and Mukh Nursikin. "Konsep dasar pendidikan multikultural." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 1.4 (2022): 143-149.

Pendekatan umum pendidikan multikultural lebih menekankan pada penghapusan sekat budaya, penguatan interaksi lintas identitas, dan pembentukan kompetensi antar budaya. Sementara itu, Tilaar memperluas pendekatan tersebut dengan memasukkan aspek perkembangan individu, nilai filosofis, spiritualitas, psikologis, dan kebutuhan sosial masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran tentang keberagaman, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Pendekatan pedagogis dan psikologis berfokus pada perkembangan individu peserta didik, pendekatan filosofis dan religius berfokus pada pembentukan nilai dan moralitas, sedangkan pendekatan sosiologis berorientasi pada kehidupan sosial yang harmonis.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa pendekatan pendidikan multikultural mencakup tiga orientasi utama, yaitu: (1) orientasi personal, yaitu pengembangan potensi, identitas, dan kematangan individu; (2) orientasi moral-spiritual, yaitu pembentukan nilai kemanusiaan, etika, dan religiusitas; serta (3) orientasi sosial-kultural, yaitu penguatan kemampuan hidup bersama, dialog antarbudaya, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam konteks *Society 5.0*, pendekatan-pendekatan tersebut mengalami perluasan ruang implementasi. Jika sebelumnya interaksi multikultural lebih banyak terjadi di lingkungan fisik seperti sekolah dan

masyarakat, maka di era digital interaksi budaya juga terjadi melalui media sosial, platform pembelajaran daring, komunitas virtual, dan ekosistem digital global. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan multikultural saat ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu berinteraksi secara sosial, tetapi juga mampu berinteraksi secara etis di ruang digital, memiliki literasi budaya digital, mampu menyaring informasi, serta menghindari intoleransi, stereotip, dan konflik identitas di media digital.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memandang bahwa pendekatan pendidikan multikultural memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan karakter Islami perspektif Abdurrahman Wahid. Pendekatan pedagogis, religius, dan sosiologis sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *rahmah* (kasih sayang), *ukhuwah* (persaudaraan) dan *‘adalah* (keadilan). Di era *Society 5.0* integrasi pendekatan pendidikan multikultural dengan literasi digital dan nilai-nilai keislaman menjadi penting agar peserta didik tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan spiritual.

2. Konsep Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Pembinaan karakter Islami merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter

tidak hanya dipahami sebagai sifat bawaan, tetapi sebagai hasil internalisasi nilai yang mencakup aspek akhlak, sikap, moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Islam memandang bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan *fitrah*, namun *fitrah* tersebut membutuhkan proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung agar berkembang menjadi karakter yang kokoh.³⁶

Secara substantif, karakter Islami dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak berkaitan dengan kualitas moral seseorang dalam menjalankan tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Adab berkaitan dengan sikap, etika, dan tata perilaku dalam kehidupan sosial. Sedangkan keteladanan merujuk pada implementasi nilai-nilai Islam melalui contoh nyata, terutama dengan meneladani kehidupan Muhammad sebagai *uswah hasanah*. Oleh karena itu, pembinaan karakter Islami tidak hanya dilakukan melalui pengajaran teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan, pengalaman langsung, pengawasan, dan budaya pendidikan yang konsisten.³⁷

Di sisi lain, pendidikan karakter secara umum juga menekankan pengembangan nilai-nilai universal seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, disiplin, toleransi, keadilan, empati, kepedulian sosial, serta kesadaran kebangsaan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa

³⁶ Sutarto Sutarto, "Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), hal. 67, doi:10.29240/belajea.v8i1.6602.

³⁷ Sita Acetylena et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru," 3 (2025), hal. 424–29.

pembinaan karakter Islami tidak berdiri terpisah dari nilai-nilai sosial dan kebangsaan, tetapi justru saling menguatkan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh. Selain sekolah, keluarga juga memiliki peran fundamental sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak.³⁸

Berdasarkan berbagai konsep tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan karakter Islami memiliki dimensi yang luas, yaitu dimensi spiritual, moral, sosial, dan kebangsaan. Dimensi spiritual terlihat dari orientasi pembentukan peserta didik agar memiliki kesadaran ibadah dan kedekatan kepada Allah. Dimensi moral tercermin pada pembentukan akhlak, adab, dan integritas. Dimensi sosial tampak pada pengembangan empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Sedangkan dimensi kebangsaan tercermin pada penanaman rasa cinta tanah air, penghormatan terhadap norma sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Dengan demikian, pembinaan karakter Islami bukan sekadar proses transfer pengetahuan agama, tetapi merupakan proses transformasi nilai yang membentuk identitas kepribadian peserta didik secara holistik.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa pembinaan karakter Islami merupakan proses pendidikan integral yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedewasaan moral, kedalaman spiritual, dan

³⁸ Sofa, Mochamad Lutfan, Zubaedi Zubaedi, and Pasmah Chandra. "Model Pendidikan Karakter Qurani Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Penerapannya Di Era Disrupsi; Telaah Tafsir Al Misbah." *Didaktika Islamika* 14.2 (2023): 41-66.

tanggung jawab sosial. Pembinaan ini dilakukan melalui internalisasi nilai akhlak, adab, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan pendidikan dan keluarga.

Dalam konteks *Society 5.0*, pembinaan karakter Islami menjadi semakin strategis. *Society 5.0* merupakan tatanan masyarakat yang mengintegrasikan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things (IoT)*, dan *big data* ke dalam kehidupan manusia. Meskipun teknologi menghadirkan kemudahan akses informasi dan percepatan komunikasi, perkembangan ini juga membawa tantangan moral baru, seperti kecanduan digital, menurunnya interaksi sosial langsung, penyebaran hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, pornografi digital, hingga krisis identitas akibat budaya global yang tidak tersaring.

Dalam situasi tersebut, pembinaan karakter Islami tidak lagi hanya berfungsi membentuk perilaku peserta didik di dunia nyata, tetapi juga harus mampu membentuk etika digital (*digital ethics*) dan spiritual intelligence dalam ruang virtual. Nilai kejujuran dapat diwujudkan melalui integritas dalam penggunaan informasi digital, nilai tanggung jawab tercermin dalam penggunaan media sosial secara bijak, nilai *tasamuh* (toleransi) tercermin dalam menghargai perbedaan pendapat di ruang digital, dan nilai *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi) menjadi benteng moral dalam penggunaan teknologi.³⁹

³⁹ Keban, Yosep Belen. "Pentingnya pendidikan karakter di era *Society 5.0*." *Jurnal Reinha* 13.1 (2022): 56-67.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memandang bahwa pembinaan karakter Islami memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tantangan pendidikan di era *Society 5.0*. Kemajuan teknologi tidak cukup diimbangi hanya dengan peningkatan kompetensi digital, tetapi harus dibarengi dengan penguatan nilai spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan karakter Islami, pendidikan multikultural, dan literasi digital menjadi strategi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga berakhlak, toleran, humanis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun ruang digital.

b. Nilai-Nilai Karakter Islami

Karakter Islami merupakan seperangkat nilai moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min an-nās*) dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap, kebiasaan, dan tindakan nyata peserta didik.⁴⁰

Menurut Marzuki, karakter Islami mencakup berbagai nilai luhur seperti syukur, ikhlas, sabar, tawakal, percaya diri, kreatif, inovatif,

⁴⁰ Amalia, Gina, Maulida Maulida, and Wirdatul Ulfah. "Analisis Pendidikan Karakter Sosial Anak Usia Sd Di Era Society 5.0 Menurut Imam Al-Ghazali." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1.3 (2022): 10-20.

mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, rendah hati, dan berbakti kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa karakter Islami tidak hanya berorientasi pada kesalehan ritual, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang produktif, adaptif, dan berintegritas dalam kehidupan sosial.⁴¹

Lebih lanjut, pendidikan karakter Islami dibangun di atas nilai-nilai fundamental Islam, yaitu tauhid, akhlak, ibadah, ilmu pengetahuan, adab, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang (*rahmah*), kebersihan, dan kejujuran. Nilai tauhid menjadi fondasi spiritual yang membentuk kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah. Nilai akhlak dan adab membentuk etika sosial, sedangkan nilai keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang membangun kesadaran sosial dan kemanusiaan. Adapun nilai ilmu pengetahuan, kreativitas, dan kemandirian menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk terus berkembang dan berkontribusi bagi peradaban.⁴²

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, dapat dipahami bahwa karakter Islami memiliki cakupan yang komprehensif, yaitu meliputi dimensi spiritual, moral, intelektual, personal, dan sosial. Dimensi spiritual tercermin melalui tauhid, ibadah, ikhlas, dan tawakal. Dimensi moral tercermin melalui kejujuran, keadilan, rendah hati, dan tanggung jawab. Dimensi intelektual tampak pada semangat mencari ilmu, kreativitas, dan

⁴¹ Sukarno, Mohamad. "Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*. 2020.

⁴² Adzim, Ahmad Kholilul. "Konsep pendidikan karakter anak berbasis keluarga islami era society 5.0." *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2021): 14-23.

inovasi. Sementara dimensi sosial tercermin melalui kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghormatan kepada orang lain.

Jika dianalisis lebih jauh, nilai-nilai karakter Islami memiliki titik temu yang kuat dengan prinsip pendidikan multikultural. Nilai keadilan dalam Islam sejalan dengan prinsip *equity* dalam pendidikan multikultural, yaitu memberikan kesempatan yang setara kepada setiap individu. Nilai kasih sayang dan empati selaras dengan semangat penghormatan terhadap keberagaman budaya dan identitas sosial. Nilai adab dan toleransi juga mendukung terciptanya dialog antarbudaya yang harmonis. Dengan demikian, karakter Islami tidak bersifat eksklusif, tetapi memiliki orientasi universal yang mendukung kehidupan dalam masyarakat plural.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa nilai-nilai karakter Islami memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan multikultural, karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak, humanis, adil, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter Islami memberikan fondasi spiritual dan moral, sedangkan pendidikan multikultural memberikan ruang sosial dan kultural untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, integrasi antara karakter Islami dan pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara religius,

tetapi juga mampu menghargai perbedaan suku, budaya, agama, bahasa, dan pandangan hidup. Nilai *rahmah* (kasih sayang), *'adalah* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *Ukhuwah* (persaudaraan) menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip multikultural.⁴³

Dalam konteks *Society 5.0*, integrasi ini semakin relevan karena peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang mempertemukan berbagai budaya, identitas, dan pandangan secara global. Arus informasi yang cepat dapat menjadi sarana pembelajaran lintas budaya, tetapi juga berpotensi melahirkan intoleransi digital, ujaran kebencian, stereotip, dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter Islami yang dipadukan dengan pendidikan multikultural dapat membentuk peserta didik yang memiliki *spiritual intelligence*, *social intelligence*, dan *digital ethics*, sehingga mampu berinteraksi secara santun, adil, dan bertanggung jawab di ruang sosial maupun ruang digital.⁴⁴

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memandang bahwa nilai-nilai karakter Islami dan pendidikan multikultural memiliki hubungan yang saling menguatkan. Karakter Islami memberikan landasan teologis dan moral, sedangkan pendidikan multikultural memberikan kerangka sosial dan kultural dalam mengimplementasikan nilai tersebut. Integrasi

⁴³ Toriyono, Muhammad Dwi, Annas Ribab Sibilana, and Bagus Wahyu Setyawan. "Urgensi pendidikan multikultural dalam pengembangan karakter di era society 5.0 pada Perguruan Tinggi." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12.2 (2022): 127-140.

⁴⁴ Zaer, Akramul Insan, and Misra Misra. "Dampak teknologi digital terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik di era society 5.0." *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2.3 (2025): 85-92.

keduanya, sebagaimana banyak tercermin dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, menjadi relevan untuk membentuk generasi yang religius, inklusif, humanis, dan siap menghadapi tantangan masyarakat digital di era *Society 5.0*.

c. Ruang Lingkup Karakter Islami

Karakter Islami memiliki ruang lingkup yang luas, karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia, makhluk hidup lainnya, serta lingkungan. Dalam perspektif Islam, karakter tidak hanya dimaknai sebagai perilaku individual, tetapi sebagai manifestasi nilai keimanan yang tercermin dalam kehidupan sosial dan ekologis.⁴⁵

- 1) Pertama, karakter kepada Allah SWT (*ḥabl min Allāh*) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami. Nilai-nilai seperti tauhid, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, serta keseimbangan antara rasa takut (*khauf*) dan harapan (*rajā'*) membentuk kesadaran spiritual peserta didik agar seluruh aktivitas hidup berorientasi pada ridha Allah. Nilai-nilai ini membangun integritas internal, pengendalian diri, dan kesadaran moral yang kuat.
- 2) Kedua, karakter kepada sesama makhluk menekankan pentingnya nilai *iḥsān* (berbuat baik), kasih sayang, dan amanah terhadap seluruh ciptaan Allah. Nilai ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan

⁴⁵ Suaib, Annisa. "Pendidikan akhlak remaja di era Society 5.0 dalam perspektif Islam." *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1.4 (2023): 10-17.

penghormatan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada hewan, tumbuhan, dan seluruh ekosistem kehidupan.

- 3) Ketiga, karakter kepada sesama manusia (*ḥabl min an-nās*) menekankan nilai keadilan, kejujuran (*ṣidq*), sikap pemaaf, tolong-menolong (*ta'āwun*), dan penghormatan terhadap hak serta martabat orang lain. Nilai-nilai ini menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis.
- 4) Keempat, karakter terhadap lingkungan menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Nilai kebersihan (*naẓāfah*), pelestarian lingkungan (*iṣlāḥ*), penggunaan sumber daya secara bijak, dan kepedulian terhadap flora dan fauna menunjukkan bahwa Islam memiliki orientasi ekologis yang kuat.

Jika dianalisis dalam konteks pendidikan multikultural, nilai-nilai karakter Islami memiliki keterkaitan yang sangat kuat. *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *rahmah* (kasih sayang), *ukhuwah* (persaudaraan) dan *'adalah* (keadilan), selaras dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman, penghapusan diskriminasi, dan kehidupan sosial yang inklusif. Nilai pluralisme (menghormati perbedaan) misalnya, sejalan dengan semangat multikulturalisme dalam menerima perbedaan suku, budaya, agama, bahasa, maupun latar sosial. Begitu juga nilai *ukhuwah* (persaudaraan) sejalan dengan prinsip koeksistensi sosial dalam masyarakat plural.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa ruang lingkup karakter Islami mencakup empat orientasi utama, yaitu: (1) orientasi spiritual, berupa penguatan hubungan dengan Allah melalui tauhid dan ibadah; (2) orientasi humanistik, berupa penghormatan, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama; (3) orientasi ekologis, berupa tanggung jawab terhadap lingkungan dan makhluk hidup; serta (4) orientasi sosial-kultural, berupa kemampuan hidup harmonis di tengah keberagaman.

Dalam konteks masyarakat multikultural di era *Society 5.0*, ruang lingkup karakter Islami menjadi semakin relevan. *Society 5.0* ditandai dengan integrasi teknologi digital, *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *big data* yang mempertemukan manusia dari berbagai budaya, agama, dan latar sosial dalam satu ruang digital global. Kondisi ini membuka peluang terjadinya interaksi lintas budaya yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa intoleransi digital, *cyberbullying*, polarisasi identitas, ujaran kebencian, dan degradasi empati sosial.

Dalam situasi tersebut, Karakter Islami tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai internalisasi nilai moral dan sosial yang tercermin dalam sikap toleransi, keadilan, kasih sayang, keseimbangan, dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter Islami seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *rahmah* (kasih sayang), *ukhuwah* (persaudaraan) dan *'adalah* (keadilan)

menjadi fondasi penting dalam membangun etika digital dan kesadaran multikultural.⁴⁶

1) *Rahmah* (Kasih Sayang)

Rahmah merupakan nilai kasih sayang, kepedulian, empati, dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, maupun status sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, *rahmah* menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan humanis.

Dalam pemikiran Gus Dur, nilai *rahmah* tercermin melalui gagasan humanisme religius yang menempatkan kemanusiaan sebagai inti dari kehidupan beragama. Gus Dur menegaskan bahwa Islam harus hadir sebagai rahmat bagi seluruh manusia serta mampu melindungi hak-hak kelompok minoritas dan masyarakat marginal. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menurut Gus Dur harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap empati, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Di era *Society 5.0*, nilai *rahmah* menjadi penting dalam menghadapi meningkatnya individualisme, intoleransi digital, ujaran kebencian, dan degradasi moral di ruang media sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan dalam memperkuat karakter kasih sayang dan kepedulian sosial peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital.

⁴⁶ Asy'ari, M. Hasyim. "The Role of Islamic Religious Education in Shaping Student Character in the Digital Era." *Community: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5.1 (2026): 20-32.

2) *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh merupakan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap keberagaman agama, budaya, suku, maupun pandangan sosial. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan multikultural karena mendorong terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat plural.

Pemikiran Gus Dur sangat identik dengan nilai *tasamuh*. Gus Dur secara konsisten memperjuangkan pluralisme, kebebasan beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Menurut Gus Dur, perbedaan bukanlah ancaman, melainkan realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana melalui dialog dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, nilai *tasamuh* diwujudkan melalui sikap menghargai pendapat orang lain, menolak diskriminasi, serta membangun budaya dialogis dalam proses pembelajaran. Relevansi *tasamuh* di era *Society 5.0* semakin penting karena peserta didik hidup dalam ruang digital yang rentan terhadap polarisasi identitas, fanatisme sempit, dan penyebaran narasi intoleran.

3) *Tawazun* (Keseimbangan)

Tawazun merupakan sikap moderat dan seimbang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, antara kebebasan dan tanggung jawab, serta antara perkembangan ilmu pengetahuan dan nilai moral.

Dalam perspektif Gus Dur, nilai *tawazun* tercermin melalui pandangannya mengenai Islam moderat yang menolak ekstremisme dan sikap eksklusif dalam beragama. Gus Dur menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi Islam, budaya lokal, demokrasi, dan modernitas. Pendidikan Islam tidak boleh bersifat kaku dan dogmatis, tetapi harus mampu berdialog dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual.

Di era *Society 5.0*, *tawazun* menjadi indikator penting dalam membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Pendidikan multikultural berperan dalam membangun pola pikir moderat agar peserta didik tidak mudah terjebak pada radikalisme, fanatisme, maupun disorientasi moral akibat perkembangan teknologi digital.

4) '*Adalah* (Keadilan)

'*Adalah* merupakan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak setiap individu. Dalam pendidikan Islam, keadilan menjadi prinsip dasar dalam memperlakukan manusia tanpa diskriminasi berdasarkan agama, suku, budaya, maupun status sosial.

Nilai '*adalah* memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran Gus Dur mengenai demokrasi, kesetaraan manusia, dan keadilan sosial. Gus Dur memandang bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembebasan dan pemberdayaan manusia, bukan alat diskriminasi maupun dominasi kelompok tertentu. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus

mampu menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik.

Dalam konteks *Society 5.0*, nilai keadilan menjadi penting untuk menghadapi ketimpangan sosial, diskriminasi digital, dan eksklusivisme sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Pendidikan multikultural menurut Gus Dur diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

5) *Ukhuwah* (Persaudaraan)

Ukhuwah merupakan nilai persaudaraan, solidaritas sosial, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati antar sesama manusia.

Dalam pemikiran Gus Dur, *ukhuwah* tidak hanya dimaknai sebagai persaudaraan sesama Muslim, tetapi juga persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*). Gus Dur memandang bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dijaga melalui dialog, toleransi, dan solidaritas sosial. Pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

Di era *Society 5.0*, nilai *ukhuwah* menjadi penting untuk mengatasi krisis sosial, individualisme, dan lunturnya solidaritas akibat dominasi interaksi digital. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berperan

dalam memperkuat rasa persaudaraan, kerja sama, dan kepedulian sosial peserta didik dalam kehidupan nyata maupun ruang digital

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa indikator penguatan karakter Islami yang meliputi *rahmah, tasamuh, tawazun, 'adalah, dan ukhuwah* memiliki relevansi yang kuat dengan pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam humanis dan multikultural. Kelima indikator tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang moderat, inklusif, demokratis, dan berkeadaban. Dalam konteks era *Society 5.0*, penguatan karakter Islami menjadi penting sebagai upaya membangun peserta didik yang mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memandang bahwa ruang lingkup karakter Islami memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan multikultural, karena keduanya sama-sama bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak, humanis, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme, kemanusiaan, dan toleransi juga memperkuat bahwa nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan multikulturalisme, melainkan saling menguatkan. Oleh karena itu, integrasi karakter Islami dan pendidikan multikultural di era *Society 5.0* menjadi strategi penting dalam membentuk generasi yang tidak

hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki spiritualitas, etika sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan yang kuat.

3. Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid

a. Latar Intelektual Abdurrahman Wahid dan Konstruksi Pemikiran Pendidikan Pluralisme-Humanisme

Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh pemikir Islam Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan gagasan keislaman yang moderat, humanis, dan inklusif. Latar belakang kehidupannya menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur tidak lahir secara instan, tetapi terbentuk melalui perpaduan antara tradisi pesantren, lingkungan keluarga ulama, pengalaman sosial yang plural, serta interaksi dengan berbagai kelompok sosial, budaya, dan ideologi.⁴⁷

Secara silsilah, Gus Dur lahir dari keluarga besar pesantren dan tokoh Nahdlatul Ulama. Dari jalur ayah maupun ibu, ia tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang kuat, sehingga sejak kecil telah memperoleh pendidikan agama, tradisi kitab kuning, dan nilai-nilai akhlak pesantren. Lingkungan ini membentuk fondasi spiritual dan intelektual yang kuat dalam dirinya. Namun, pembentukan pemikiran Gus Dur tidak hanya berhenti pada tradisi pesantren. Ketika berpindah ke Jakarta, ia mulai berinteraksi dengan masyarakat urban yang plural dan bertemu dengan tokoh-tokoh dari berbagai agama, budaya, aliran politik, dan latar sosial.

⁴⁷ Firdaus Syah, "Tradisi Keintelektualan Pemikiran Dan Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5.2 (2022), doi:10.47006/er.v5i2.12914.

Pengalaman sosial inilah yang memperluas cara pandangnya terhadap realitas keberagaman.

Berdasarkan latar belakang kehidupan Gus Dur, dapat dipahami bahwa pemikiran pluralisme dan humanismenya dibentuk oleh dua sumber utama, yaitu tradisi keislaman pesantren dan pengalaman sosial dalam masyarakat plural. Tradisi pesantren membentuk kedalaman spiritual, akhlak, dan komitmen keagamaan, sedangkan pengalaman interaksi dengan kelompok yang berbeda membentuk keterbukaan berpikir, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran kemanusiaan.

Dari sinilah Gus Dur melihat bahwa agama tidak boleh menjadi alat eksklusivisme, melainkan harus menjadi kekuatan moral untuk membangun kehidupan bersama. Perjumpaannya dengan berbagai kelompok sosial menjadikan Gus Dur memahami bahwa perbedaan identitas bukan ancaman, tetapi realitas sosial yang harus dikelola melalui dialog, penghormatan, dan keadilan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa pendidikan dalam perspektif Gus Dur dibangun di atas dua pilar utama, yaitu pluralisme dan humanisme.

1) Pendidikan Pluralisme

Pluralisme dalam pemikiran Gus Dur merupakan kesadaran untuk mengakui, menghormati, dan hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan agama, budaya, etnis, bahasa, dan pandangan hidup. Bagi Gus Dur, pluralisme bukan berarti mencampurkan

keyakinan, tetapi memberikan pengakuan terhadap hak setiap individu untuk hidup sesuai identitasnya.⁴⁸

Dalam konteks pendidikan, pluralisme berarti sekolah harus menjadi ruang dialog dan interaksi lintas identitas. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga diajarkan untuk menghargai perbedaan, menolak diskriminasi, dan membangun budaya toleransi. Nilai ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan multikultural, karena keduanya sama-sama menekankan penghormatan terhadap keragaman.

2) Pendidikan Humanisme

Humanisme dalam pemikiran Gus Dur berangkat dari keyakinan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama tanpa memandang agama, etnis, ras, gender, maupun status sosial. Gus Dur memandang bahwa inti pendidikan adalah memanusiakan manusia, bukan sekadar mencetak individu yang cerdas secara akademik.⁴⁹

Dalam pendidikan, humanisme berarti proses pembelajaran harus mengembangkan empati, kasih sayang, keadilan, kebebasan berpikir, dan kepedulian sosial. Pendidikan tidak boleh melahirkan peserta didik yang unggul secara intelektual tetapi miskin moral dan kehilangan sensitivitas sosial.

⁴⁸ Aliya Zulva Ahsani et al., "Relevansi Pemikiran Pluralisme Gus Dur di Era Digital : Tinjauan Keberagaman dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan," 2.1 (2026), hal. 20–28.

⁴⁹ Syaifudin, M. Syaifudin M., and Imam Syafi'i. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.2 (2025): 221-236.

Dalam konteks pendidikan multikultural, pluralisme dan humanisme Gus Dur memiliki hubungan yang sangat erat. Pluralisme menjadi landasan untuk menerima keberagaman, sedangkan humanisme menjadi dasar untuk memperlakukan setiap manusia secara adil dan bermartabat. Keduanya membentuk pendidikan yang inklusif, demokratis, dan anti diskriminasi.

Di era *Society 5.0*, nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan. *Society 5.0* menghadirkan ruang interaksi digital global yang mempertemukan individu dari berbagai budaya, agama, dan identitas. Namun, perkembangan teknologi juga memunculkan tantangan seperti intoleransi digital, polarisasi identitas, *cyberbullying*, dan ujaran kebencian.

Dalam konteks ini, pendidikan pluralisme Gus Dur membentuk peserta didik agar mampu menghargai keberagaman di ruang digital, sedangkan pendidikan humanisme membentuk empati, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, pemikiran Gus Dur tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial konvensional, tetapi juga menjadi fondasi pendidikan karakter di era digital.

Peneliti memandang bahwa latar belakang kehidupan Gus Dur menunjukkan bahwa pemikiran pluralisme dan humanismenya lahir dari perpaduan antara kedalaman tradisi Islam dan pengalaman hidup dalam masyarakat plural. Oleh karena itu, konsep pendidikan Gus Dur sangat

relevan untuk pengembangan pendidikan multikultural dan penguatan karakter Islami di era *Society 5.0*, karena mampu membentuk peserta didik yang religius, terbuka, humanis, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman sosial maupun digital.

b. Latar Intelektual Abdurrahman Wahid dan Konstruksi Pemikiran Pendidikan Multikultural

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh Muslim Indonesia yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan, lingkungan sosial, dan perjalanan intelektual yang sangat beragam. Sejak usia dini, Gus Dur tumbuh dalam lingkungan pesantren dan keluarga ulama besar Nahdlatul Ulama. Di bawah bimbingan kakeknya, Hasyim Asy'ari, Gus Dur memperoleh dasar pendidikan Islam yang kuat, terutama dalam penguasaan Al-Qur'an, tradisi keilmuan pesantren, dan pembentukan akhlak. Lingkungan ini membentuk fondasi spiritual dan karakter keislaman yang kuat dalam dirinya.

Namun, pembentukan intelektual Gus Dur tidak hanya berlangsung di lingkungan pesantren. Ketika mengikuti ayahnya ke Jakarta, Gus Dur mulai berinteraksi dengan masyarakat urban yang plural. Di lingkungan ini, ia diperkenalkan pada berbagai kelompok sosial, agama, budaya, dan pemikiran yang berbeda. Selain memperoleh pendidikan agama, Gus Dur juga mendapatkan akses terhadap ilmu-ilmu umum, filsafat, bahasa asing, dan pemikiran non-Islam. Pengalaman belajar di sekolah umum, lembaga pendidikan yang dikelola komunitas non-Muslim, hingga studi

di Al-Azhar University dan lingkungan intelektual Baghdad semakin memperluas cara pandangnya terhadap keberagaman peradaban dan pemikiran manusia.⁵⁰

Berdasarkan perjalanan intelektual tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Gus Dur lahir dari perpaduan antara tradisi keislaman pesantren, pendidikan modern, dan pengalaman lintas budaya. Tradisi pesantren membentuk identitas spiritual, akhlak, dan komitmen keislaman, sedangkan interaksi dengan berbagai kelompok sosial dan pengalaman pendidikan lintas budaya membentuk keterbukaan berpikir, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pengalaman belajar di lingkungan Muslim maupun non-Muslim menunjukkan bahwa Gus Dur tidak memandang ilmu secara eksklusif. Baginya, ilmu pengetahuan bersifat universal dan dapat diperoleh dari siapa pun. Cara pandang inilah yang kemudian membentuk konsep pluralisme, humanisme, dan inklusivitas dalam pemikirannya. Gus Dur melihat bahwa pendidikan tidak boleh melahirkan eksklusivisme, tetapi harus menjadi sarana membangun dialog, saling memahami, dan menghormati martabat manusia.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup Gus Dur membentuk konstruksi pemikirannya tentang pendidikan multikultural yang

⁵⁰ Barton, Greg. *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of KH. Abdurrahman Wahid (Soft Cover)*. Lkis Pelangi Aksara, 2003.

berorientasi pada tiga nilai utama, yaitu pluralisme, humanisme, dan inklusivitas.

Pertama, pluralisme dalam pemikiran Gus Dur lahir dari pengalaman hidupnya yang sejak kecil terbiasa berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama, budaya, dan ideologi yang berbeda. Hal ini membentuk keyakinannya bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihormati. Kedua, humanisme Gus Dur terbentuk dari perpaduan nilai-nilai pesantren yang menekankan akhlak dan pengalaman sosial yang luas, sehingga ia memandang bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama tanpa memandang identitas sosial, agama, maupun budaya. Ketiga, pendidikan inklusif dalam pemikiran Gus Dur lahir dari pengalamannya belajar di berbagai institusi pendidikan yang beragam, sehingga ia meyakini bahwa pendidikan harus terbuka bagi semua orang dan menjadi ruang dialog antarperbedaan.

Dalam konteks penelitian ini, ketiga nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan penguatan karakter Islami, karena nilai pluralisme membentuk sikap *tasāmuḥ* (toleransi), humanisme membentuk nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *'adalah* (keadilan), sedangkan inklusivitas membentuk sikap terbuka, menghargai sesama, dan anti diskriminasi.

Dalam era *Society 5.0*, pemikiran Gus Dur menjadi semakin relevan karena masyarakat modern hidup dalam ekosistem digital yang mempertemukan berbagai identitas budaya, agama, dan pemikiran secara

global. Kemajuan teknologi membuka peluang interaksi lintas budaya, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti intoleransi digital, ujaran kebencian, polarisasi identitas, dan menurunnya empati sosial. Dalam konteks ini, pengalaman hidup dan pemikiran Gus Dur memberikan fondasi pendidikan multikultural yang kuat. Nilai pluralisme membantu peserta didik menghargai perbedaan di ruang digital, nilai humanisme membentuk empati dan etika komunikasi, sedangkan nilai inklusivitas membangun keterbukaan terhadap pengetahuan dan interaksi sosial global.

Peneliti memandang bahwa perjalanan intelektual Gus Dur menjadi dasar lahirnya konsep pendidikan multikultural yang tidak hanya berakar pada ajaran Islam, tetapi juga terbuka terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, pemikiran Gus Dur sangat relevan sebagai landasan konseptual dalam penguatan karakter Islami di era *Society 5.0*, karena mampu membentuk peserta didik yang religius, toleran, humanis, dan adaptif terhadap perubahan sosial maupun perkembangan teknologi.

c. Pendidikan Multikultural Perspektif Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh pemikir Islam Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap isu kemanusiaan, keberagaman, demokrasi, dan keadilan sosial. Pemikirannya lahir dari pengalaman intelektual, sosial, dan kultural yang luas, baik dalam tradisi pesantren, pendidikan modern, maupun interaksi global. Gus Dur memandang bahwa keberagaman agama, budaya, etnis, bahasa, dan

identitas sosial merupakan realitas sosial sekaligus kehendak Tuhan yang harus diterima, dihargai, dan dikelola secara bijaksana. Pemikiran inilah yang kemudian melahirkan gagasan pendidikan yang bercorak multikultural, pluralis, humanis, dan inklusif.⁵¹

Secara konseptual, pendidikan menurut Gus Dur bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses memanusiakan manusia dan membangun kesadaran sosial. Ia menolak pendidikan yang bersifat eksklusif, diskriminatif, dan hanya berorientasi pada keseragaman. Sebaliknya, pendidikan harus menjadi ruang dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan pembentukan karakter sosial yang adil dan beradab. Pemikiran Gus Dur tentang pluralisme menekankan bahwa perbedaan bukan ancaman, tetapi kekayaan sosial yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati dan kerja sama antarkelompok.

Bagi Gus Dur, multikulturalisme bukan hanya pengakuan terhadap adanya keberagaman, tetapi juga komitmen aktif untuk membangun keadilan sosial di tengah perbedaan. Multikulturalisme menurut Gus Dur menuntut adanya penghormatan terhadap identitas budaya lokal tanpa menghilangkan identitas nasional. Dalam pandangannya, Islam harus mampu berdialog dengan budaya lokal, bukan menghapusnya. Gagasan ini dikenal melalui konsep *pribumisasi Islam*, yaitu upaya menjadikan nilai-nilai Islam hadir secara kontekstual dalam budaya masyarakat Indonesia.

⁵¹ Shohib, Moch. "Substansi pendidikan multikultural perspektif Gus Dur." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1 (2020): 75-87.

Pemikiran ini menunjukkan bahwa multikulturalisme Gus Dur berorientasi pada integrasi antara nilai agama, budaya lokal, dan kehidupan sosial. Pendidikan multikultural dalam perspektif Gus Dur bukan sekadar mengenalkan keberagaman, tetapi membangun kesadaran bahwa setiap identitas budaya memiliki martabat yang sama.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa multikulturalisme Gus Dur menekankan tiga aspek utama: pengakuan terhadap keragaman, penghormatan terhadap identitas budaya, dan keadilan sosial dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membangun karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan mampu hidup di tengah masyarakat plural.

Bagi Gus Dur, pluralisme bukan berarti mencampurkan keyakinan, tetapi mengakui hak hidup dan hak berkeyakinan setiap manusia. Pluralisme dalam pemikirannya didasarkan pada nilai universal Islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pluralisme Gus Dur berangkat dari kesadaran teologis bahwa perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah*. Karena itu, pendidikan harus mengajarkan peserta didik untuk mampu berdialog, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan atas nama identitas.⁵²

Kemudian, Humanisme Gus Dur berakar pada prinsip bahwa manusia memiliki martabat yang sama tanpa membedakan agama, suku, ras, budaya, atau status sosial. Prinsip Gus Dur yang terkenal,

⁵² Anam, Ahmad Muzakkil. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17.1 (2019): 81-97.

“*memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya*”, menjadi dasar perjuangannya dalam isu kemanusiaan. Humanisme Gus Dur menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki empati, kasih sayang, dan kepedulian sosial.⁵³

Dapat disintesis bahwa humanisme Gus Dur menekankan persamaan martabat manusia, penghormatan terhadap hak asasi, dan kepedulian terhadap kelompok lemah. Nilai ini sejalan dengan penguatan karakter Islami seperti *rahmah*, *adalah*, *tasamuh*, *tawazun* dan *Ukhuwah*. Gus Dur memandang bahwa pendidikan harus terbuka bagi semua orang tanpa diskriminasi agama, etnis, budaya, gender, maupun status sosial. Pendidikan harus menjadi ruang bersama untuk belajar, berdialog, dan tumbuh secara setara. Pendidikan inklusif menurut Gus Dur menekankan keterbukaan terhadap sumber ilmu, pendidik, dan pengalaman sosial.

Pendidikan inklusif dalam perspektif Gus Dur menunjukkan bahwa proses belajar tidak boleh dibatasi oleh sekat identitas. Peserta didik harus dibiasakan untuk belajar dari berbagai perspektif agar memiliki wawasan luas. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif Gus Dur menekankan akses pendidikan yang setara, keterbukaan berpikir, dan pembelajaran dialogis.

⁵³ INAYAH, BAREROTUL. *SEJARAH PEMIKIRAN ABDURAHMAN WAHID TENTANG PRIBUMISASI ISLAM (1980-2009)*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025.

Dalam konteks *Society 5.0*, pemikiran Gus Dur menjadi semakin relevan. Era ini ditandai oleh perkembangan teknologi digital, *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan globalisasi informasi yang mempertemukan berbagai budaya dan identitas dalam satu ruang digital. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang dialog lintas budaya, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan seperti intoleransi digital, polarisasi identitas, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme, pluralisme, humanisme, dan pendidikan inklusif dapat menjadi fondasi pendidikan karakter Islami di era digital. Multikulturalisme membentuk kesadaran keberagaman, pluralisme menumbuhkan toleransi, humanisme membangun empati sosial, dan pendidikan inklusif menciptakan ruang belajar yang terbuka.

Peneliti memandang bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid tidak hanya relevan dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia, tetapi juga menjadi paradigma pendidikan yang sesuai dengan tantangan *Society 5.0*. Integrasi nilai multikultural, pluralisme, humanisme, dan pendidikan inklusif mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter Islami, sikap toleran, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

d. Pendidikan Karakter Islami Perspektif Abdurrahman Wahid

Pemikiran Gus Dur tentang karakter manusia Indonesia berangkat dari pandangannya bahwa identitas kebangsaan tidak dibangun melalui

pemutusan terhadap sejarah, melainkan melalui proses transformasi sosial yang tetap menghargai akar budaya dan nilai-nilai tradisi. Menurut Gus Dur, karakter manusia Indonesia yang autentik adalah kemampuan untuk terus mencari perubahan sosial secara dinamis tanpa kehilangan identitas historis dan kulturalnya. Dalam konteks ini, perubahan bukan berarti menolak masa lalu, tetapi melakukan pembaruan dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur yang telah hidup di tengah masyarakat.⁵⁴

Gagasan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep multikulturalisme Gus Dur. Baginya, Indonesia adalah bangsa yang dibangun di atas realitas keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, dan tradisi. Oleh karena itu, karakter bangsa tidak dapat dibentuk melalui penyeragaman, melainkan melalui penghargaan terhadap pluralitas. Gus Dur melihat bahwa kekuatan bangsa Indonesia terletak pada solidaritas sosial, sikap toleran, keterbukaan terhadap perubahan, serta kemampuan hidup berdampingan dalam perbedaan. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi pendidikan multikultural.

Secara substantif, Gus Dur menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam proses pembentukan karakter bangsa. Namun pendidikan yang dimaksud tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah, melainkan pendidikan kultural yang hidup dalam masyarakat, keluarga, tradisi sosial, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pendidikan menurut Gus Dur adalah proses internalisasi nilai yang

⁵⁴ Sulastini, Tanti. "Pendidikan Humanisme dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Perspektif Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid." *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.1 (2026): 42-57.

menyatu dengan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan sekadar transfer pengetahuan tentang keberagaman, tetapi proses pembentukan kesadaran sosial agar peserta didik mampu menghargai identitas dirinya sekaligus menghormati identitas orang lain.

Dalam konteks pendidikan karakter, pemikiran Gus Dur menekankan pentingnya pembentukan nilai solidaritas, empati, toleransi, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakter Islami yang tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*), tetapi juga hubungan antarmanusia (*hablun minannas*). Oleh sebab itu, pendidikan karakter perspektif Gus Dur tidak bersifat eksklusif keagamaan, tetapi bersifat humanistik dan inklusif, yaitu membentuk manusia yang religius sekaligus mampu hidup harmonis di tengah masyarakat plural.⁵⁵

Konsep *pribumisasi Islam* yang digagas Gus Dur juga memperkuat pendekatan multikultural dalam pendidikan. Menurutnya, ajaran Islam harus hadir sebagai etika sosial yang menyatu dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajaran agama. Artinya, Islam tidak diposisikan secara kaku dan formalistik, tetapi hadir secara kontekstual untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu berdialog dengan realitas sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Dalam konteks multikultural, gagasan ini sangat penting karena mendorong peserta didik untuk memahami bahwa

⁵⁵ Sa'diyah, Halimatus, and Sri Nurhayati. "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2019): 175-188.

keberagaman budaya bukan ancaman bagi agama, tetapi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Jika dianalisis dalam konteks era *Society 5.0*, pemikiran Gus Dur menjadi semakin relevan. *Society 5.0* ditandai oleh perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, konektivitas global, dan transformasi sosial yang sangat cepat. Di satu sisi, perkembangan ini membuka ruang interaksi lintas budaya secara luas. Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan berupa krisis identitas budaya, individualisme, polarisasi sosial, intoleransi digital, dan lunturnya nilai-nilai moral.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, konsep pendidikan multikultural Gus Dur menawarkan solusi strategis. Nilai solidaritas sosial dapat menjadi dasar membangun kolaborasi di era digital. Sikap toleransi dan keterbukaan dapat menjadi benteng terhadap ujaran kebencian dan konflik identitas di media sosial. Sementara konsep *pribumisasi Islam* dapat menjaga identitas budaya dan religius di tengah arus globalisasi digital. Dengan kata lain, pendidikan karakter berbasis multikultural perspektif Gus Dur dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial, spiritual, dan budaya.

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemikiran Gus Dur memandang pendidikan sebagai proses kultural yang bertujuan membentuk karakter manusia Indonesia yang religius, humanis, pluralis,

dan adaptif terhadap perubahan. Dalam era *Society 5.0*, konsep ini menjadi sangat penting karena pendidikan tidak lagi cukup hanya menghasilkan individu yang kompeten secara akademik dan digital, tetapi juga harus mampu melahirkan generasi yang berkarakter Islami, menghargai keberagaman, menjaga identitas budaya, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

4. Konsep Era *Society 5.0*

a. Pengertian Era *Society 5.0*

Era *Society 5.0* merupakan suatu tatanan masyarakat yang menempatkan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada kemajuan digital melalui kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), big data, maupun otomatisasi, tetapi juga menekankan bahwa teknologi harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara *human-centered*. Dalam konteks pendidikan, *Society 5.0* menuntut lahirnya sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan nilai kemanusiaan.⁵⁶

Dalam perspektif pendidikan multikultural, perkembangan teknologi di era *Society 5.0* menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi digital membuka ruang interaksi lintas budaya yang lebih luas, memungkinkan peserta didik mengenal keberagaman

⁵⁶ Heri Dermawan dan Sri Sumarni, "Basic Education in the Era of Society 5.0: Opportunities and Challenges," 1.4 (2024), hal. 183–92.

bahasa, budaya, agama, dan sistem nilai dari berbagai kelompok masyarakat. Interaksi digital semacam ini berpotensi membentuk kesadaran multikultural, memperkuat sikap toleransi, serta mengembangkan kompetensi interkultural peserta didik. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, demokrasi, dan keadilan sosial.⁵⁷

Namun di sisi lain, keterbukaan digital juga membawa risiko munculnya intoleransi, ujaran kebencian, diskriminasi, polarisasi sosial, dan penyebaran disinformasi di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tanpa diimbangi pendidikan karakter dapat menyebabkan degradasi moral dan melemahnya kohesi sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di era *Society 5.0* harus diarahkan bukan hanya pada literasi teknologi, tetapi juga pada penguatan *digital ethics*, empati sosial, dan kesadaran akan keberagaman.⁵⁸

Pemikiran Abdurrahman Wahid menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Gus Dur memandang keberagaman sebagai sunnatullah sekaligus kekuatan sosial yang harus dikelola melalui dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi. Jika dikontekstualisasikan dalam era *Society 5.0*, gagasan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan digital yang inklusif, yaitu pendidikan yang membangun ruang belajar virtual yang

⁵⁷ Aforisma Mulauddin, "Challenges and Strategies of Muslim in the Era of Society 5 . 0 in Indonesia," 3.2 (2022), hal. 361–75.

⁵⁸ Universitas Labuhanbatu, "THE EDUCATION IN ERA SOCIETY 5 . 0," 10.1 (2023), hal. 237–50.

menghargai pluralitas identitas, memberikan akses yang setara kepada seluruh peserta didik, serta menanamkan nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi.

Lebih jauh, *Society 5.0* menempatkan guru bukan lagi sekadar penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing moral. Dalam pendidikan multikultural, guru memiliki peran strategis untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Gus Dur bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembentukan manusia yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa kehilangan identitas budayanya.⁵⁹

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa integrasi pendidikan multikultural di era *Society 5.0* bukan sekadar respon terhadap perkembangan teknologi, melainkan sebuah kebutuhan strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki karakter religius, toleran, humanis, serta mampu menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks ini, pemikiran Gus Dur memberikan landasan filosofis bahwa teknologi harus tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan (*humanity-centered technology*), sehingga transformasi digital tidak menghilangkan identitas budaya, moralitas, maupun nilai-nilai spiritual peserta didik.

⁵⁹ R Panji Hermoyo, Sofi Yuniarti, dan H Rafsanjani, "Education transformation in 5.0 society development era □," 020050 (2023), hal. 0–10.

b. Tantangan Pendidikan Multikultural di Era *Society 5.0*

Konsep *Society 5.0* pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2017 sebagai respon terhadap disrupsi sosial yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri 4.0. *Society 5.0* hadir dengan menempatkan teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui integrasi kecerdasan buatan, big data, *Internet of Things* (IoT), dan sistem digital lainnya. Dalam bidang pendidikan, konsep ini menghadirkan perubahan besar dalam pola pembelajaran, komunikasi sosial, serta pembentukan karakter generasi muda.⁶⁰

Namun, di balik kemudahan tersebut, *Society 5.0* juga menghadirkan tantangan serius terhadap implementasi pendidikan multikultural. Digitalisasi yang semakin masif telah mengubah pola interaksi sosial peserta didik dari ruang sosial nyata menuju ruang virtual. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti menurunnya interaksi sosial secara langsung, melemahnya nilai gotong royong, meningkatnya perilaku individualistik, *cyber bullying*, penyebaran ujaran kebencian, diskriminasi digital, hingga penyebaran informasi palsu yang berpotensi memicu konflik sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tanpa penguatan nilai karakter dapat menghasilkan krisis kemanusiaan.⁶¹

⁶⁰ Hasanah Nadeak, "Transformasi Dunia Pendidikan Pada Era Industri 5.0 Di Indonesia," 4 (2024), hal. 1188–95.

⁶¹ Aziza Nurhayati, "Islamic Religious Education (PAI) Learning In The Society 5.0 Era To Improve Critical Thinking Skills," 7.2 (2024), hal. 140–57.

Pemikiran Abdurrahman Wahid memberikan kontribusi yang sangat relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Gus Dur memandang keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sunnatullah dan kekayaan sosial yang harus dijaga. Menurutnya, pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang menghargai pluralitas, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Jika dikontekstualisasikan dalam era *Society 5.0*, gagasan ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (*human-centered education*).

Secara analitis, terdapat beberapa bentuk implementasi pendidikan multikultural sebagai solusi di era *Society 5.0*.⁶²

1) Penguatan Karakter Digital (*Digital Character Building*)

Kemajuan teknologi harus diimbangi dengan pembentukan karakter digital. Peserta didik tidak cukup hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga harus memiliki etika digital, tanggung jawab sosial, kejujuran, dan kesadaran moral dalam berinteraksi di media digital. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gus Dur tentang pentingnya akhlak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

2) Pengembangan Literasi Multikultural Digital

Era digital memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan berbagai budaya secara global. Oleh karena itu, pendidikan harus membekali

⁶² Ridho, Ahmad, et al. "Implementasi pendidikan multikultural berbasis teknologi dalam menghadapi era society 5.0." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 7.3 (2022): 195-213.

mereka dengan kemampuan memahami keberagaman, menyaring informasi, menghindari stereotip, serta mampu membangun komunikasi lintas budaya secara sehat. Ini sesuai dengan pendekatan pluralisme Gus Dur yang menekankan dialog dan saling memahami.

3) Pendidikan Inklusif Berbasis Teknologi

Society 5.0 membuka peluang pemerataan akses pendidikan melalui *e-learning*, platform digital, dan pembelajaran virtual. Dalam perspektif Gus Dur, pendidikan harus menjamin kesetaraan bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, etnis, gender, maupun kondisi sosial. Dengan demikian, teknologi harus digunakan untuk memperluas inklusivitas pendidikan, bukan menciptakan kesenjangan baru.

4) Revitalisasi Nilai Sosial dan Budaya Lokal

Di tengah arus globalisasi digital, pendidikan multikultural harus tetap menanamkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan solidaritas sosial. Gus Dur menekankan pentingnya menjaga identitas budaya lokal sambil tetap terbuka terhadap perubahan global. Hal ini menjadi benteng agar generasi muda tidak kehilangan identitas di tengah arus digitalisasi.

5) Transformasi Peran Guru

Dalam era *Society 5.0*, guru tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi menjadi fasilitator, mentor, sekaligus teladan moral. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai multikultural

dan karakter Islami, sehingga pembelajaran digital tetap memiliki orientasi pada pembentukan manusia yang beradab.⁶³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa tantangan terbesar *Society 5.0* bukan terletak pada perkembangan teknologinya, tetapi pada kesiapan manusia dalam mengelola teknologi secara etis dan berkeadaban. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perspektif Gus Dur menjadi sangat relevan karena menawarkan keseimbangan antara kemajuan teknologi, penguatan karakter, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi manusia yang cerdas secara digital, tetapi juga memiliki karakter religius, humanis, toleran, dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat plural.

c. Tantangan Pendidikan Islam di Era *Society 5.0*

Menurut Malik Fadjar, dunia pendidikan saat ini menghadapi tiga tantangan utama. Pertama, kemampuan mempertahankan capaian pendidikan dari berbagai krisis global agar nilai-nilai dan kemajuan yang telah dibangun tidak mengalami kemunduran. Kedua, pendidikan berada dalam ruang kompetisi global yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing pada tingkat regional, nasional, maupun internasional. Ketiga, perlunya transformasi sistem pendidikan yang lebih demokratis, adaptif, serta mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik dan kondisi sosial budaya masyarakat.

⁶³ Islami, Faza, Busthomi Ibrohim, and Azmi Islami. "Relasi Agama Dan Budaya Bangsa Dalam Gagasan Abdurahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 13.2 (2023): 183-198.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi harus mampu merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang secara cepat. Permasalahan pendidikan di masa lalu yang terlalu menitikberatkan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif, moral, spiritual, dan sosial telah melahirkan ketimpangan kepribadian peserta didik. Secara akademik, kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan intelektual dengan implementasi nilai dalam kehidupan sosial. Seseorang dapat memiliki kecerdasan akademik, tetapi belum tentu memiliki karakter sosial, toleransi, empati, dan integritas moral.⁶⁴

Selain itu, sistem pendidikan yang bersifat sentralistik pada masa lalu juga cenderung mengabaikan realitas keberagaman budaya, sosial, dan kebutuhan lokal masyarakat. Dalam konteks bangsa Indonesia yang multikultural, pendekatan pendidikan yang seragam berpotensi menghambat berkembangnya kesadaran pluralisme, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan identitas lokal. Oleh sebab itu, pendidikan di era kontemporer membutuhkan paradigma yang lebih inklusif, demokratis, dan berbasis keberagaman.⁶⁵

Dalam menghadapi era *Society 5.0*, tantangan pendidikan Islam menjadi semakin kompleks. *Society 5.0* menghadirkan integrasi antara

⁶⁴ Vol No dan April Juni, "Strategi Pembelajaran PAI Untuk Mempersiapkan Siswa Menghadapi Era Globalisasi," 1.4 (2024), hal. 162–67.

⁶⁵ Al Hadiq, Afifudin, et al. "Pentingnya Filosofi dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi dan Epistemologi Pendidikan Karakter Islami di Era Society 5.0." *Social Science Academic* 1.2 (2023): 303-320.

manusia dan teknologi, di mana kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan digitalisasi menjadi bagian dari kehidupan manusia. Namun, transformasi ini juga memunculkan persoalan seperti keterbatasan infrastruktur pendidikan, kesenjangan kompetensi digital tenaga pendidik, serta potensi degradasi moral akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol.

Menghadapi kondisi tersebut, pendidikan Islam dituntut tidak hanya mempertahankan identitas nilai keislamannya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, terdapat tiga kompetensi utama yang harus dikembangkan, yaitu kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan kemampuan berkreasi (*creativity*). Ketiga kompetensi tersebut bukan hanya relevan dalam konteks penguasaan teknologi, tetapi juga penting dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas kehidupan sosial modern.⁶⁶

Dalam perspektif pendidikan multikultural, ketiga kompetensi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter sosial peserta didik. Kemampuan memecahkan masalah membantu peserta didik menyelesaikan konflik sosial secara dialogis dan damai. Kemampuan berpikir kritis membantu mereka menyaring informasi, menghindari stereotip, serta memahami perbedaan secara objektif. Sementara kemampuan kreatif mendorong lahirnya inovasi sosial yang

⁶⁶ U I N Satu Tulungagung, Iain Kediri, dan Iskandar Tsani, "Construction of PAI Learning Model Based on Knowledge Society at," 15.1 (2023), hal. 305–26, doi:10.37680/qalamuna.v15i1.2155.

mampu menjembatani keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁷

Pemikiran Abdurrahman Wahid menjadi relevan dalam konteks ini. Gus Dur menekankan bahwa pendidikan harus melahirkan manusia yang pluralis, humanis, demokratis, dan memiliki keberanian moral dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam era *Society 5.0*, gagasan tersebut dapat diterjemahkan sebagai upaya mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai multikultural dan karakter Islami. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat efisiensi, tetapi juga sarana untuk memperkuat toleransi, dialog antarbudaya, dan keadilan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan Islam di era *Society 5.0* bukan hanya persoalan adaptasi teknologi, tetapi juga persoalan menjaga identitas moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, integrasi pendidikan multikultural, karakter Islami, dan kompetensi abad ke-21 menjadi strategi penting untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual, adaptif secara digital, dan matang secara moral di tengah masyarakat plural.

5. Relevansi Pendidikan Multikultural dalam Penguatan Karakter Islami di Era *Society 5.0*

Perkembangan era *Society 5.0* telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. *Society 5.0*

⁶⁷ MUHAMMAD, NAJMI HAYAT, et al. "Strategi pendidikan Islam dalam membangun karakter multikultural pada peserta didik." *AKHLAK: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN FILSAFAT Учёные: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia* 2.1 (2024): 247-258.

merupakan konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat dari perkembangan teknologi (*human-centered society*), di mana teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), big data, dan digitalisasi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks pendidikan, era ini tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga menuntut penguatan nilai moral, spiritual, sosial, dan karakter peserta didik.

Dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi, peserta didik dihadapkan pada ruang interaksi yang semakin luas dan kompleks. Media digital memungkinkan mereka berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya, agama, bahasa, etnis, dan pandangan hidup yang berbeda. Kondisi ini menjadikan pendidikan multikultural semakin relevan, karena pendidikan tidak lagi hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk hidup secara harmonis di tengah keberagaman.

Pendidikan multikultural berfungsi sebagai proses penanaman nilai yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, keadilan, toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan penguatan karakter Islami, karena dalam Islam manusia diajarkan untuk menjunjung tinggi prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu membawa rahmat, kedamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.⁶⁸

⁶⁸ Jaenudin, Erik, et al. "Pluralisme Dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia?." *Journal of Social and Economics Research* 6.1 (2024): 61-68.

Karakter Islami sendiri merupakan kepribadian yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, yang tercermin dalam sikap *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (Keseimbangan), *'adalah* (adil), *ukhuwah* (persaudaraan) dan *rahmah* (kasih sayang). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah (*ḥablum minallāh*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*ḥablum minannās*).⁶⁹ Dalam konteks masyarakat multikultural, karakter Islami berperan sebagai fondasi moral yang membimbing peserta didik untuk mampu hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda secara damai dan bermartabat.

Pemikiran Abdurrahman Wahid memperkuat hubungan antara pendidikan multikultural dan karakter Islami. Gus Dur memandang keberagaman sebagai *sunnatullah* yang harus diterima dan dihormati. Menurutnya, pendidikan harus melahirkan manusia yang pluralis, humanis, demokratis, dan anti diskriminasi. Perspektif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan multikulturalisme, tetapi justru menjadi landasan etis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Di era *Society 5.0*, relevansi pendidikan multikultural dalam penguatan karakter Islami dapat dilihat dalam beberapa aspek:

a. Penguatan Etika Digital

Kemajuan teknologi digital membuka peluang besar dalam akses informasi, tetapi juga menghadirkan ancaman berupa hoaks, ujaran kebencian, *cyber bullying*, dan intoleransi digital. Pendidikan

⁶⁹ Sofa, Mochamad Lutfan, Zubaedi Zubaedi, and Pasmah Chandra. "Model Pendidikan Karakter Qurani Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Penerapannya Di Era Disrupsi; Telaah Tafsir Al Misbah." *Didaktika Islamika* 14.2 (2023): 41-66.

multikultural yang dipadukan dengan karakter Islami dapat membentuk etika digital peserta didik agar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, jujur, santun, dan menghormati perbedaan.

Meskipun implementasi pendidikan karakter di era digital menghadapi berbagai kompleksitas dan tantangan, terdapat sejumlah pendekatan strategis yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif kepada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat diterapkan ialah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran berbasis digital, seperti membiasakan peserta didik untuk menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas secara daring. Di samping itu, peran guru dan orang tua sebagai figur teladan juga menjadi sangat penting, khususnya dalam memberikan contoh penggunaan teknologi secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab, termasuk dalam menyikapi informasi yang beredar di media digital.⁷⁰

Selain itu, penguatan literasi digital menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan, karena kemampuan ini membantu peserta didik dalam menyeleksi informasi, memahami kualitas konten, serta menghindari berbagai pengaruh negatif di ruang digital. Media sosial juga dapat dioptimalkan sebagai sarana edukatif dengan mendorong peserta didik untuk menghasilkan konten-konten positif, seperti video inspiratif, pesan motivasi, maupun kampanye sosial yang menanamkan nilai-nilai anti-

⁷⁰ Nurhabibah, Salsa, Herlini Puspika Sari, and Siti Fatimah. "Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3.3 (2025): 194-206.

perundungan. Lebih jauh, keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, mengingat pembentukan karakter merupakan proses yang panjang.

b. Pengembangan Sikap Toleransi dan Empati

Interaksi global melalui media digital mempertemukan peserta didik dengan berbagai identitas budaya dan agama. Pendidikan multikultural membantu peserta didik memahami pluralitas, sementara karakter Islami membimbing mereka untuk bersikap toleran, menghargai sesama, dan menghindari prasangka maupun diskriminasi.⁷¹

Dalam konteks kehidupan sosial Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, penguatan sikap toleransi dan empati menjadi aspek yang sangat fundamental dalam menjaga stabilitas sosial dan keutuhan bangsa. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam mencegah munculnya konflik sosial yang berpotensi mengancam persatuan dan harmoni kehidupan bermasyarakat. Semakin kuat budaya toleransi yang berkembang di tengah masyarakat, semakin besar pula peluang terciptanya kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan saling menghargai. Oleh sebab itu, internalisasi nilai toleransi perlu terus dilakukan melalui proses pendidikan maupun praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari, mengingat masyarakat Indonesia terdiri atas beragam suku, bahasa, budaya, tradisi, profesi, dan latar belakang sosial lainnya.

⁷¹ Huda, Nurul, and Nurul Ayyami Shalehati. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kolaborasi Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Empati." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 6.3 (2025): 824-840.

Lebih lanjut, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, ras, agama, maupun kelompok sosial merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan yang inklusif di tengah pluralitas. Sikap inklusif tersebut perlu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan agar tercipta kerukunan sosial yang berkelanjutan. Pudarnya nilai toleransi dapat memicu lahirnya polarisasi sosial, konflik horizontal, bahkan perpecahan di tengah masyarakat. Dalam realitas sosial, tidak jarang perbedaan yang sejatinya dapat dikelola secara dewasa justru berkembang menjadi konflik akibat adanya kepentingan politik, kekuasaan, maupun faktor ekonomi. Oleh karena itu, nilai toleransi harus senantiasa diwujudkan dalam relasi antarumat beragama, antarsuku, antargolongan, maupun dalam hubungan kebangsaan secara lebih luas, sehingga perdamaian dan integrasi sosial tetap terpelihara.

c. **Pembentukan Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan**

Era Society 5.0 cenderung mendorong individualisme akibat dominasi teknologi. Pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai-nilai Islami berperan menjaga kesadaran sosial peserta didik agar tetap memiliki rasa peduli, solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.⁷² Oleh karena itu, Dalam menghadapi dinamika komunikasi di era digital, terdapat beberapa nilai etis yang perlu dikembangkan agar penggunaan media sosial tetap selaras dengan prinsip moral dan ajaran Islam, diantaranya:

⁷² Jamil, Sofwan, et al. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1.2 (2023): 35-38.

Pertama, melakukan klarifikasi (*tabayyun*). Dalam ajaran Islam, setiap individu dituntut untuk menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak, termasuk ketika berinteraksi di ruang digital. Salah satu bentuk implementasinya ialah menerapkan prinsip *tabayyun*, yaitu sikap meneliti, memverifikasi, dan mengonfirmasi informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya. Prinsip ini menjadi semakin relevan di tengah derasnya arus informasi digital, di mana kecepatan penyebaran berita, video, maupun konten lainnya sering kali melampaui proses verifikasi kebenarannya. Kondisi tersebut menuntut masyarakat agar memiliki kesadaran kritis dalam menilai validitas informasi sehingga tidak mudah terjebak pada berita yang menyesatkan atau informasi yang belum teruji keabsahannya.

Kedua, membangun pengendalian diri. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan manusia sangat berkaitan dengan kemampuannya dalam mengelola potensi yang ada dalam dirinya, terutama aspek emosi, dorongan nafsu, dan kekuatan intelektual. Dalam konteks kehidupan digital, kemampuan mengendalikan emosi menjadi penting agar seseorang tidak mudah terpancing provokasi, kemarahan, ataupun respons impulsif terhadap suatu konten. Demikian pula pengendalian terhadap dorongan hawa nafsu diperlukan agar individu tidak terjerumus pada perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, penguatan aspek intelektual berfungsi sebagai penuntun dalam mengambil keputusan secara rasional, objektif, dan penuh pertimbangan.

Ketiga, mengedepankan etika dalam berdialog dan berargumentasi. Perbedaan pandangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, termasuk dalam ruang digital. Dalam Islam, aktivitas berdialog atau berdebat dikenal dengan konsep *mujadalah*, yaitu penyampaian argumentasi secara santun dan berlandaskan nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, perbedaan pendapat seharusnya tidak menjadi ruang untuk saling merendahkan, menyerang secara personal, atau melontarkan ujaran yang merusak martabat orang lain. Sebaliknya, diskusi harus diarahkan pada pencarian kebenaran, menjunjung etika, serta menghormati pihak yang memiliki pandangan berbeda.

Keempat, menjaga tutur kata dalam komunikasi digital. Kemudahan dalam memberikan komentar, tanggapan, maupun opini di media sosial sering kali membuat seseorang kurang mempertimbangkan dampak dari kata-kata yang disampaikan. Anonimitas dan fleksibilitas identitas digital juga dapat memperbesar peluang munculnya komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, Islam menempatkan etika berbicara sebagai prinsip mendasar dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa yang jujur, santun, tepat, dan penuh kelembutan menjadi bagian dari karakter komunikasi yang ideal, sehingga ruang digital dapat menjadi sarana membangun interaksi yang sehat, produktif, dan bermartabat.⁷³

⁷³ Basid, Abd, and Wildana Rahmah. "Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan Dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 7.2 (2023): 203-32.

d. Penguatan Identitas Diri di Tengah Globalisasi

Arus globalisasi digital dapat menyebabkan krisis identitas budaya dan moral. Pendidikan multikultural membantu peserta didik memahami identitas budayanya sendiri, sedangkan karakter Islami menjadi benteng spiritual dan moral agar mereka tetap memiliki prinsip hidup di tengah perubahan zaman. Pendidikan Islam di era digital menuntut strategi adaptasi yang global, mulai dari penguatan literasi digital, integrasi nilai-nilai Islam dalam teknologi, pemberdayaan guru, hingga pengembangan kurikulum berbasis nilai dan teknologi :

Pertama, Peran Institusi Pendidikan Islam dalam Literasi Digital. Institusi pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran dan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman. Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup etika penggunaan teknologi sesuai ajaran Islam, seperti adab berkomunikasi di media sosial, menjaga privasi, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Pendidikan Islam harus memperkuat kurikulum dengan muatan literasi digital yang relevan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara positif, kritis terhadap informasi, dan bertanggung jawab dalam bermedia.

Kedua, Integrasi Teknologi dengan Nilai-Nilai Islam. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi digital menjadi tantangan sekaligus peluang. Generasi Z Muslim, misalnya, diharapkan mampu menggunakan teknologi untuk memperkuat ukhuwah, berdakwah

secara kreatif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial harus menjadi landasan dalam setiap penggunaan teknologi. Dengan demikian, kemajuan digital tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat dan menjaga harmoni antara kemajuan teknologi dan prinsip moral agama.⁷⁴

Ketiga, Pemberdayaan Guru dalam Menghadapi Era Digital. Guru agama Islam tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga fasilitator, inovator, dan pembimbing moral di era digital. Guru perlu menguasai literasi digital dan strategi pembelajaran berbasis teknologi agar dapat menghadirkan pembelajaran agama yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi guru sangat penting agar mereka mampu menjadi panutan dalam penggunaan teknologi serta membimbing siswa memanfaatkan dunia digital secara produktif dan sesuai ajaran Islam.

Keempat, Kurikulum Transformatif Berbasis Nilai dan Teknologi Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan literasi digital dan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan digital yang bertanggung jawab, memperkuat identitas keislaman, serta menanamkan etika bermedia. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara

⁷⁴ Zulfa, Aulia, and Fatma Ulfatun Najicha. "Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi." *Jurnal Kalacakra* 3.2 (2022): 65-71.

akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan mampu menghadapi tantangan era digital.⁷⁵

Sehingga Pendidikan Islam juga harus menekankan pentingnya literasi digital, termasuk etika penggunaan media sosial dan kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diterima. Dengan bersikap adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya di era digital, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam, lembaga pendidikan dapat membentuk identitas keagamaan yang kuat dan responsif. Membangun kemitraan dengan platform media digital juga dapat membantu menyebarkan konten keagamaan yang autentik dan berkualitas, menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dalam upaya Penguatan Identitas Diri di Tengah Globalisasi.⁷⁶

e. Pengembangan Kompetensi Abad 21 Berbasis Nilai

Era Society 5.0 menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pendidikan multikultural memungkinkan peserta didik bekerja sama dengan berbagai kelompok, sementara karakter Islami memastikan kompetensi tersebut digunakan secara etis, adil, dan bertanggung jawab.⁷⁷ Pengembangan model pendidikan

⁷⁵ Zahrotunnisa, Zhahira, et al. "Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3.4 (2025): 483-494.

⁷⁶ Amanah, Nur, Muhammad Tegar Ramadhan, and Mukmin Mukmin. "Islam dan Nilai-Nilai Universal di Era Global: Menyatukan Identitas dan Kemanusiaan." *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1.3 (2026): 875-889.

⁷⁷ Arizka, Rakhmi Vegi. "Strategi Penguatan Kompetensi Lulusan Pendidikan Islam dalam Merespons Tantangan Dunia Kerja di Era Society 5.0." *Maharah: Journal of Islamic Education Teaching and Learning* 2.1 (2025): 17-31.

karakter yang berlandaskan nilai-nilai multikultural perlu dibangun melalui pendekatan yang menyeluruh, kolaboratif, dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut setidaknya bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu integrasi, sinergi, dan konsistensi dalam implementasinya.

Pertama, prinsip integratif. Pendidikan karakter berbasis multikultural perlu diinternalisasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah secara menyeluruh. Implementasi tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga mencakup aktivitas ekstrakurikuler, program pengembangan diri, serta budaya sekolah secara keseluruhan. Selain itu, nilai-nilai multikultural juga perlu diakomodasi dalam setiap tahapan manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan program, proses pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, seluruh aktivitas akademik maupun non-akademik di sekolah dapat menjadi media pembentukan karakter yang menghargai keberagaman.

Kedua, prinsip sinergis atau kekompakan. Keberhasilan penerapan pendidikan karakter multikultural sangat bergantung pada adanya kesamaan visi, komitmen, dan kerja sama antar seluruh unsur pendidikan. Unsur-unsur tersebut meliputi guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, hingga masyarakat sebagai lingkungan sosial peserta didik. Sinergi antar elemen tersebut dapat terbangun melalui komunikasi yang efektif, terbuka, dan konstruktif.

Ketiga, prinsip konsistensi. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan harus menunjukkan komitmen yang berkelanjutan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis multikultural. Komitmen tersebut tercermin dalam perlakuan yang adil, penghormatan yang setara, serta pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, etnis, budaya, maupun agama. Konsistensi dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan.⁷⁸ Ketiga prinsip dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan melengkapi dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural.

Implementasinya dalam konteks keindonesiaan perlu memperhatikan beberapa prinsip mendasar sebagai berikut:

Pertama, pendidikan karakter multikultural perlu dimulai dari kesadaran diri. Proses pembentukan karakter harus diawali dengan pengenalan peserta didik terhadap identitas dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas kebangsaan. Kesadaran akan jati diri tersebut penting untuk menumbuhkan rasa memiliki, rasa tanggung jawab, serta kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Dengan fondasi ini, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa keberadaannya tidak terlepas dari identitas kolektif sebagai bagian dari bangsa yang majemuk.

⁷⁸ Afiin, Mohammad. "Sintesa Pendidikan Karakter dan Multikultural bagi Lingkungan Pendidikan Tinggi." *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 2.2 (2014): 110-125.

Kedua, pendidikan karakter multikultural diarahkan untuk membangun kesadaran non-etnosentris. Pendidikan harus mendorong peserta didik agar tidak mengembangkan cara pandang yang hanya mengutamakan kelompok etnis, budaya, atau identitas sosialnya sendiri. Sebaliknya, peserta didik perlu dibimbing untuk membangun kesadaran kebangsaan yang lebih luas, sehingga rasa persatuan dapat tumbuh di tengah keberagaman. Sikap non-etnosentris ini memiliki peran penting dalam mencegah munculnya prasangka, diskriminasi, maupun konflik sosial antar kelompok, sekaligus memperkuat semangat nasionalisme dan solidaritas kebangsaan.

Ketiga, implementasi pendidikan karakter multikultural perlu dilakukan secara integratif. Nilai-nilai multikultural tidak seharusnya diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan kedalam keseluruhan kurikulum pendidikan. Artinya, internalisasi nilai-nilai tersebut perlu hadir dalam berbagai mata pelajaran, baik ilmu sosial, bahasa, sains, seni, pendidikan jasmani, maupun bidang pembelajaran lainnya. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami keberagaman sebagai bagian alami dari seluruh proses pendidikan.

Keempat, pendidikan karakter multikultural harus berorientasi pada perubahan sikap melalui proses pembiasaan. Tujuan utama pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada terbentuknya sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu

dirancang dalam suasana belajar yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman. Berbagai metode partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, maupun pembelajaran kolaboratif dapat digunakan untuk membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Kelima, pendidikan karakter multikultural harus berpijak pada realitas sosial dan pengalaman historis masyarakat. Pengembangan pendidikan multikultural perlu mempertimbangkan keberagaman agama, etnis, budaya, serta tradisi sosial yang hidup dalam masyarakat. Kontekstualisasi pendidikan dapat dilakukan pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Pada tingkat lokal, peserta didik perlu ditanamkan rasa bangga terhadap nilai-nilai kearifan budaya daerah. Pada tingkat nasional, pendidikan diarahkan untuk memperkuat identitas kebangsaan dan persatuan nasional. Sementara pada tingkat global, peserta didik perlu dibekali kesadaran sebagai warga dunia yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, perdamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan.⁷⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penguatan karakter Islami di era *Society 5.0*. Integrasi keduanya menjadi kebutuhan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, serta kemampuan hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural. Dalam

⁷⁹ Ardi, Ridwan, and Erwin Eka Saputra. "Implementasi model pendidikan karakter berbasis multikultural." *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif* 1.1 (2024): 78-85.

konteks ini, pemikiran Gus Dur menjadi landasan konseptual yang menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus selalu diarahkan pada penguatan nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan sosial.

6. Pendekatan Studi Tokoh dalam Kajian Pemikiran Islam

Studi tokoh merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan merekonstruksi bangunan pemikiran seorang tokoh secara komprehensif. Dalam kajian pemikiran Islam, studi tokoh tidak hanya menelaah gagasan yang tertuang dalam karya-karya intelektual seorang tokoh, tetapi juga menelusuri latar belakang sosial, historis, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup yang membentuk konstruksi pemikirannya.⁸⁰ Dengan demikian, pemikiran seorang tokoh dipahami bukan sebagai gagasan yang lahir dalam ruang hampa, melainkan sebagai hasil dialektika antara teks, konteks, dan realitas sosial yang melingkupinya.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi tokoh digunakan untuk merekonstruksi pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan multikultural dalam penguatan karakter Islami. Melalui pendekatan tersebut, pemikiran Gus Dur tidak hanya dipahami sebagai gagasan normatif, tetapi juga sebagai hasil pergulatan intelektual yang dipengaruhi oleh tradisi pesantren, pendidikan modern, pengalaman sosial-politik, serta interaksinya dengan realitas masyarakat Indonesia yang plural.

⁸⁰ Rustaman, Ridham, et al. "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Telaah Terhadap Gagasan Pembaruan Tokoh-tokoh Muslim: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3.4 (2025): 4532-4538.

Pendekatan studi tokoh dalam kajian pemikiran Islam umumnya menggunakan beberapa pendekatan analitis, yaitu pendekatan historis, hermeneutik, dan kontekstual. Pendekatan historis digunakan untuk memahami perkembangan intelektual tokoh berdasarkan konteks zaman yang melatarbelakanginya. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna dari gagasan, tulisan, maupun pandangan tokoh secara mendalam. Sementara itu, pendekatan kontekstual digunakan untuk melihat relevansi pemikiran tokoh terhadap problematika sosial kontemporer.

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran seorang tokoh berdasarkan latar belakang sejarah, lingkungan sosial, budaya, politik, dan pendidikan yang membentuk identitas intelektualnya. Dalam studi pemikiran Islam, pendekatan historis memiliki fungsi penting karena setiap gagasan lahir dalam konteks sosial tertentu dan merupakan respons terhadap tantangan zaman yang dihadapi tokoh tersebut. Dengan pendekatan ini, pemikiran seorang tokoh dipahami bukan sebagai gagasan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai produk dialektika antara individu dan realitas sejarah yang melingkupinya.⁸¹

Dalam konteks pemikiran Abdurrahman Wahid, pendekatan historis menjadi sangat relevan karena kehidupan intelektual Gus Dur dibentuk oleh berbagai pengalaman sosial dan pendidikan yang

⁸¹ Kartini, Kartini, et al. "Pendekatan historis dan pendekatan filosofis dalam studi Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2.03 (2023): 21-29.

kompleks. Gus Dur lahir dalam lingkungan pesantren dan keluarga ulama besar, yang memberinya fondasi kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Di sisi lain, pengalaman pendidikannya yang luas, baik di Indonesia maupun di luar negeri, mempertemukannya dengan pemikiran modern, filsafat Barat, demokrasi, pluralisme, dan isu-isu kemanusiaan universal.

Selain faktor pendidikan, realitas sosial-politik Indonesia juga menjadi faktor penting dalam membentuk pemikiran Gus Dur. Ia hidup dalam masyarakat Indonesia yang multietnis, multiagama, dan multikultural, sekaligus mengalami berbagai fase politik nasional yang penuh dinamika, mulai dari Orde Lama, Orde Baru, hingga era reformasi. Kondisi tersebut mendorong Gus Dur untuk mengembangkan pemikiran Islam yang inklusif, humanis, dan mampu menjawab tantangan keberagaman sosial.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan historis membantu peneliti memahami bahwa gagasan Gus Dur tentang pendidikan multikultural bukan sekadar konsep normatif, melainkan hasil refleksi panjang terhadap realitas bangsa Indonesia yang plural. Kesadaran historis inilah yang kemudian melahirkan pandangan bahwa pendidikan harus menjadi instrumen transformasi sosial yang mampu menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penguatan karakter keislaman yang moderat.

b. Pendekatan Hermeneutik

Pendekatan hermeneutik merupakan pendekatan interpretatif yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam karya, tulisan, pidato, wawancara, maupun gagasan seorang tokoh. Dalam kajian pemikiran Islam, hermeneutik tidak hanya bertujuan memahami teks secara literal, tetapi juga menggali pesan filosofis, nilai substantif, dan orientasi pemikiran yang tersembunyi di balik teks tersebut.⁸²

Pendekatan hermeneutik menjadi penting dalam mengkaji pemikiran Abdurrahman Wahid karena Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang menyampaikan gagasannya melalui berbagai bentuk ekspresi intelektual, seperti tulisan, ceramah, diskusi publik, serta kebijakan sosial-politik. Pemikirannya sering kali bersifat multidimensional, menggabungkan nilai-nilai keislaman, budaya lokal, kemanusiaan universal, dan kritik sosial. Oleh karena itu, pemikiran Gus Dur tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan tekstual, tetapi memerlukan interpretasi yang mendalam terhadap konteks dan maksud substantif dari gagasannya.

Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan gagasan Gus Dur mengenai pendidikan multikultural dan karakter Islami. Melalui analisis terhadap karya-karya, pemikiran, dan pandangan Gus Dur, ditemukan bahwa pendidikan menurutnya bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses

⁸² Zahrani, Hani. "Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2023): 171-196.

pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sosial.

Pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran kemanusiaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Begitu pula dengan konsep karakter Islami, Gus Dur tidak memahaminya secara sempit sebagai ketaatan ritual semata, tetapi sebagai manifestasi nilai keislaman dalam kehidupan sosial, seperti keadilan, toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dengan pendekatan hermeneutik, peneliti dapat memahami bahwa konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Gus Dur sesungguhnya merupakan bentuk integrasi antara ajaran Islam, nilai kemanusiaan, dan realitas keberagaman sosial.

c. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis relevansi pemikiran seorang tokoh terhadap persoalan sosial, budaya, pendidikan, dan teknologi yang berkembang pada masa kini. Dalam kajian pemikiran Islam, pendekatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana gagasan seorang tokoh masih memiliki kontribusi dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah.⁸³

⁸³ Adinugraha, Hendri Hermawan, and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i. "Memahami studi Islam dengan pendekatan tekstual dan kontekstual understanding of Islamic studies through textual and contextual approaches." (2020).

Dalam penelitian ini, pendekatan kontekstual digunakan untuk mengkaji relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam menghadapi era *Society 5.0*. Era *Society 5.0* merupakan fase perkembangan masyarakat yang ditandai oleh integrasi antara teknologi digital, kecerdasan buatan, big data, dan kehidupan manusia. Di satu sisi, era ini membuka peluang besar bagi kemajuan pendidikan. Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti krisis identitas, menurunnya sensitivitas sosial, intoleransi digital, penyebaran ujaran kebencian, polarisasi sosial, dan melemahnya karakter generasi muda.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Gus Dur tentang pendidikan multikultural menjadi sangat relevan. Nilai-nilai toleransi, inklusivitas, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemanusiaan universal yang dikembangkan Gus Dur dapat menjadi fondasi pendidikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Selain itu, konsep penguatan karakter Islami dalam perspektif Gus Dur juga memiliki relevansi strategis di era *Society 5.0*. Karakter Islami yang berorientasi pada moderasi (*wasathiyah*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan tanggung jawab sosial dapat menjadi benteng moral bagi peserta didik dalam menghadapi disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang cepat.

Melalui pendekatan kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur bukan hanya memiliki nilai historis, tetapi juga

memiliki nilai transformatif dan aplikatif dalam pembangunan pendidikan Islam di era digital. Dengan demikian, konsep pendidikan multikultural dalam penguatan karakter Islami perspektif Gus Dur dapat menjadi salah satu model pendidikan yang relevan dalam membangun generasi yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan humanis secara sosial di era *Society 5.0*.

Secara metodologis, tiga pendekatan ini membentuk satu alur analisis yang utuh: historis untuk memahami latar lahirnya pemikiran, hermeneutik untuk menafsirkan makna pemikiran, dan kontekstual untuk menguji relevansi pemikiran. Inilah yang membuat kajian tokoh terhadap pemikiran Gus Dur menjadi kuat secara akademik dan selaras dengan fokus penelitian.

d. Epistemologi Pemikiran Abdurrahman Wahid

Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas tentang sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, validitas kebenaran, serta struktur berpikir yang melandasi lahirnya suatu gagasan. Dalam konteks studi tokoh, epistemologi digunakan untuk menelusuri akar intelektual, kerangka berpikir, dan orientasi metodologis seorang tokoh dalam membangun ide-idenya. Dengan pendekatan epistemologis, pemikiran seorang tokoh tidak hanya dipahami dari apa yang ia sampaikan, tetapi juga dari bagaimana proses intelektual tersebut terbentuk.⁸⁴

⁸⁴ Khasri, Muhammad Ilham Ulul Azmi, and Cholilul Rochman Toyyib. "GUS DUR AND THE REINTERPRETATION OF SANTRI EPISTEMOLOGY: A STUDY ON THE

Dalam konteks pemikiran Abdurrahman Wahid, konstruksi epistemologinya menunjukkan adanya sintesis antara tradisi keilmuan Islam klasik, dinamika pemikiran modern, nilai-nilai kemanusiaan universal, serta realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural. Gus Dur tumbuh dalam lingkungan pesantren yang kuat dengan tradisi *turats* (khazanah klasik Islam), tetapi pada saat yang sama ia juga berinteraksi dengan pemikiran modern, filsafat sosial, demokrasi, dan isu-isu global tentang hak asasi manusia dan pluralisme. Interaksi antara tradisi dan modernitas inilah yang membentuk karakter pemikiran Gus Dur yang khas: tetap berakar pada nilai-nilai Islam, tetapi terbuka terhadap perubahan sosial.⁸⁵

Dalam penelitian ini, epistemologi pemikiran Gus Dur menjadi landasan teoritis untuk memahami bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam penguatan karakter Islami dibangun. Secara umum, terdapat tiga corak utama epistemologi pemikiran Gus Dur, yaitu neo-modernisme Islam, humanisme religius, dan fiqh sosial.

1) Neo-modernisme Islam

Neo-modernisme merupakan corak pemikiran Islam yang berupaya melakukan sintesis antara warisan intelektual Islam klasik dengan tuntutan modernitas. Paradigma ini berangkat dari kesadaran bahwa ajaran Islam memiliki prinsip universal yang mampu

INTEGRATION OF ISLAMIC TRADITION AND CONTEMPORARY THOUGHT." *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 3.1 (2025): 444-454.

⁸⁵ Sihono, Ridwan Faqih, Havid Nur Solikhin, and Mahmud Arif. "Filsafat Pendidikan Islam Bernapaskan Toleransi: Membaca Kembali Pemikiran Gus Dur untuk Generasi Baru." *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 3.1 (2026): 29-39.

menjawab perubahan zaman, tetapi pemahaman terhadap ajaran tersebut memerlukan reinterpretasi agar tetap relevan dengan perkembangan sosial, budaya, politik, dan ilmu pengetahuan.

Dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, neo-modernisme terlihat dari keberaniannya membangun dialog antara Islam dan modernitas. Gus Dur tidak memandang modernitas sebagai ancaman bagi agama, melainkan sebagai realitas sosial yang harus direspons secara kritis dan konstruktif. Menurutnya, nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, musyawarah, dan penghormatan terhadap martabat manusia memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip demokrasi, pluralisme, hak asasi manusia, dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁸⁶

Corak neo-modernisme Gus Dur lahir dari pengalaman intelektualnya yang luas. Ia memiliki akar kuat dalam tradisi pesantren, tetapi juga memiliki akses terhadap pemikiran global. Hal ini membentuk cara pandangnya bahwa Islam tidak boleh dipahami secara kaku dan tekstual semata, melainkan harus dibaca dalam konteks kebutuhan manusia dan perkembangan peradaban.

Dalam konteks penelitian ini, neo-modernisme menjadi dasar bagi lahirnya konsep pendidikan multikultural perspektif Gus Dur. Pendidikan menurut Gus Dur tidak boleh bersifat eksklusif atau hanya menekankan aspek doktrinal, tetapi harus menjadi ruang dialog yang

⁸⁶ Rohmawati, Yuyun. "Islam dan neo-modernisme/post-modernisme: perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20.1 (2021): 60-71.

memungkinkan peserta didik memahami keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang memiliki identitas keislaman yang kuat, tetapi tetap terbuka terhadap perbedaan.

Di era *Society 5.0*, paradigma neo-modernisme ini menjadi semakin relevan. Perkembangan teknologi digital, globalisasi informasi, dan interaksi lintas budaya menuntut sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, neo-modernisme Gus Dur memberikan fondasi bagi pendidikan multikultural yang inklusif, adaptif, dan berbasis nilai.

2) Humanisme Religius

Salah satu fondasi utama dalam epistemologi pemikiran Abdurrahman Wahid adalah humanisme religius. Humanisme religius merupakan paradigma pemikiran yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat yang harus dihormati, dilindungi, dan diperlakukan secara adil, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dalam perspektif ini, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem ritual atau dogma, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang membela kemanusiaan.⁸⁷

Bagi Gus Dur, inti ajaran Islam bukan sekadar simbol formal keagamaan, tetapi bagaimana nilai-nilai agama diwujudkan dalam

⁸⁷ Rinaldi, Tofan. "Humanisme Religius dalam Pendidikan: Dialog Filsafat Pendidikan Islam dan Barat melalui Tinjauan Literatur Kritis." *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)* 12.2 (2026): 323-337.

perlindungan terhadap hak-hak manusia, penghormatan terhadap perbedaan, dan pembelaan terhadap kelompok yang tertindas. Oleh karena itu, pemikiran Gus Dur selalu menempatkan kemanusiaan sebagai titik temu antara agama, budaya, dan kehidupan sosial.

Humanisme religius Gus Dur terlihat dari komitmennya terhadap pluralisme, toleransi, dialog antar agama, dan perlindungan kelompok minoritas. Ia meyakini bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan sunnatullah yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Dari perspektif ini, agama seharusnya menjadi kekuatan moral yang mempererat kehidupan sosial, bukan alat untuk menciptakan eksklusivitas atau konflik.⁸⁸

Dalam konteks penelitian ini, humanisme religius menjadi landasan utama dalam memahami konsep pendidikan multikultural Gus Dur. Pendidikan multikultural menurut Gus Dur tidak sekadar mengajarkan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi membentuk karakter peserta didik agar memiliki empati, sikap toleran, kemampuan menghargai perbedaan, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Dalam penguatan karakter Islami, humanisme religius memberikan arah bahwa karakter Islami tidak hanya diukur dari kesalehan ritual, tetapi juga dari kualitas hubungan sosial seseorang. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (keadilan), *rahmah*

⁸⁸ Aqil, Muhammad. "Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur." *Al-Adyan: Journal of religious studies* 1.1 (2020): 52-66.

(kasih sayang), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) menjadi bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik.

Dalam era *Society 5.0*, ketika interaksi manusia semakin banyak berlangsung melalui ruang digital, humanisme religius Gus Dur menjadi sangat penting sebagai benteng moral terhadap gejala intoleransi digital, ujaran kebencian, dehumanisasi, dan polarisasi sosial. Pendidikan yang berbasis humanisme religius akan membantu peserta didik tetap memiliki sensitivitas sosial di tengah perkembangan teknologi.

3) Fiqh Sosial

Corak epistemologi lain yang sangat kuat dalam pemikiran Abdurrahman Wahid adalah fiqh sosial. Fiqh sosial merupakan pendekatan pemikiran Islam yang menempatkan hukum Islam tidak hanya sebagai norma tekstual, tetapi sebagai instrumen transformasi sosial yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Paradigma ini menekankan bahwa tujuan utama syariat adalah menghadirkan keadilan, kesejahteraan, dan kemanfaatan sosial.⁸⁹

Dalam pandangan Gus Dur, fiqh tidak boleh berhenti pada persoalan legal-formal atau ritual semata, tetapi harus mampu menjawab problem nyata masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, diskriminasi, dan konflik keberagaman. Oleh

⁸⁹ Baroroh, Umdatul. "Understanding methodology of fiqh sosial." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1.1 (2020): 27-42.

karena itu, teks-teks keagamaan perlu dipahami secara substantif dengan mempertimbangkan konteks sosial.

Dalam konteks pendidikan, fiqh sosial memberikan landasan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan harus melahirkan peserta didik yang peka terhadap persoalan masyarakat, memiliki semangat keadilan, serta mampu berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.⁹⁰

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, fiqh sosial menjadi dasar bagi konsep penguatan karakter Islami perspektif Gus Dur. Karakter Islami tidak hanya diwujudkan dalam ibadah individual, tetapi juga dalam perilaku sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, solidaritas, dan keberpihakan pada nilai keadilan.

Di era *Society 5.0*, pendekatan fiqh sosial menjadi semakin relevan karena perkembangan teknologi membawa tantangan baru dalam kehidupan sosial, seperti individualisme digital, kesenjangan akses teknologi, serta berkurangnya interaksi sosial langsung. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik dan digital, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

⁹⁰ Siswanto, M., and M. Anas Fakhruddin. "Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1.1 (2022): 1-26.

Berdasarkan ketiga landasan epistemologis tersebut, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan multikultural dalam penguatan karakter Islami perspektif Abdurrahman Wahid dibangun melalui integrasi antara neo-modernisme Islam yang menekankan keterbukaan terhadap perubahan, humanisme religius yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, dan fiqh sosial yang menekankan kemaslahatan sosial.

Ketiga corak epistemologis tersebut membentuk satu konstruksi pemikiran yang utuh, yaitu pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang moderat, inklusif, humanis, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam konteks era *Society 5.0*, konstruksi pemikiran ini memiliki relevansi strategis dalam membangun generasi Muslim yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk mengidentifikasi posisi dan kebaruan penelitian dengan menelaah persamaan maupun perbedaan fokus kajian dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Langkah ini penting agar penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi akademik yang jelas serta menghindari terjadinya duplikasi terhadap kajian yang telah ada:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Fokus Kajian	Metode	Temuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Nanda Khairiyah (2025)	Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme agama dan <i>civic engagement</i>	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Gus Dur memandang pluralisme sebagai bagian dari Islam inklusif yang mendorong toleransi, perlindungan minoritas, dan partisipasi sosial masyarakat.	Fokus penelitian pada pluralisme agama dan partisipasi kewargaan dalam ranah sosial-politik, belum mengkaji pendidikan multikultural dan penguatan karakter Islami.
2	Ridho Syabibi (2020)	Pribumisasi Islam sebagai dakwah kultural perspektif Abdurrahman Wahid	<i>Library research</i> , hermeneutika, historis-sosiologis	Pemikiran Gus Dur tentang pribumisasi Islam menekankan Islam sebagai etika sosial, moderasi, dialog, dan demokrasi kultural.	Fokus pada dakwah kultural dan komunikasi sosial, belum mengarah pada konstruksi pendidikan multikultural dan karakter Islami.
3	Siti Mas'ulah (2020)	Paradigma pendidikan pesantren multikultural perspektif Abdurrahman Wahid	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Paradigma pendidikan multikultural Gus Dur relevan dalam gerakan deradikalisasi	Fokus pada pendidikan pesantren dan deradikalisasi, belum menelaah

				melalui penguatan nilai inklusif, akomodatif, dan dialogis.	penguatan karakter Islami dalam konteks <i>Society 5.0</i> .
4	Afifudin Al-hadiq	Epistemologi Pendidikan Karakter Islami Di Era <i>Society 5.0</i>	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Pendidikan karakter sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi; guru PAI berperan dalam membentuk karakter religius, kreatif, dan bertanggung jawab.	Fokus pada pendidikan karakter dalam PAI secara umum, belum berbasis pemikiran Gus Dur dan belum mengintegrasikan pendidikan multikultural.
5	Nurlaili (2020)	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural di SMPIT Kota Bengkulu	Penelitian kualitatif fenomenologis multisitus	Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI mampu menumbuhkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan interaksi sosial yang harmonis.	Fokus pada implementasi praktis di sekolah, belum mengkaji landasan filosofis dan epistemologis pemikiran Abdurrahman Wahid.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kajian mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid telah dilakukan dalam berbagai perspektif. Penelitian oleh Nanda Khairiyah menitikberatkan pada aspek pluralisme agama dan *civic engagement*, yang menunjukkan kontribusi Gus Dur dalam membangun toleransi, partisipasi sosial, dan kehidupan kebangsaan yang inklusif.⁹¹ Penelitian lain mengenai pribumisasi Islam menunjukkan bahwa Gus Dur mengembangkan corak pemikiran Islam kultural yang menekankan moderasi, dialog, dan integrasi nilai agama dengan budaya lokal. Dalam konteks pendidikan, penelitian Siti Mas'ulah menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur tentang pendidikan pesantren multikultural memiliki relevansi dalam upaya deradikalisasi pendidikan melalui pembentukan paradigma pendidikan yang inklusif dan dialogis.⁹² Di sisi lain, penelitian Afiffudin Al-Hadiq menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi dalam menghadapi era *Society 5.0*, khususnya melalui peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius, kreatif, dan bertanggung jawab.⁹³ Penelitian Nurlaili juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI mampu menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat plural.⁹⁴

⁹¹ Khairiyah, Nanda. *PLURALISME AGAMA DAN CIVIC ENGAGEMENT: Studi Sosio-Historis atas Pemikiran dan Tindakan Abdurrahman Wahid*. (2025) Doctoral thesis, UNUSIA.

⁹² Mas'ulah, Siti. *PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID*. (2020), Diss. IAIN Bengkulu.

⁹³ Al Hadiq, Afiffudin. "Epistimologi pendidikan karakter islami di era society 5.0." *Social Science Academic* 1.1 (2023): 185-192.

⁹⁴ Nurlaili, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Kota Bengkulu*, (2021) Disertasi, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

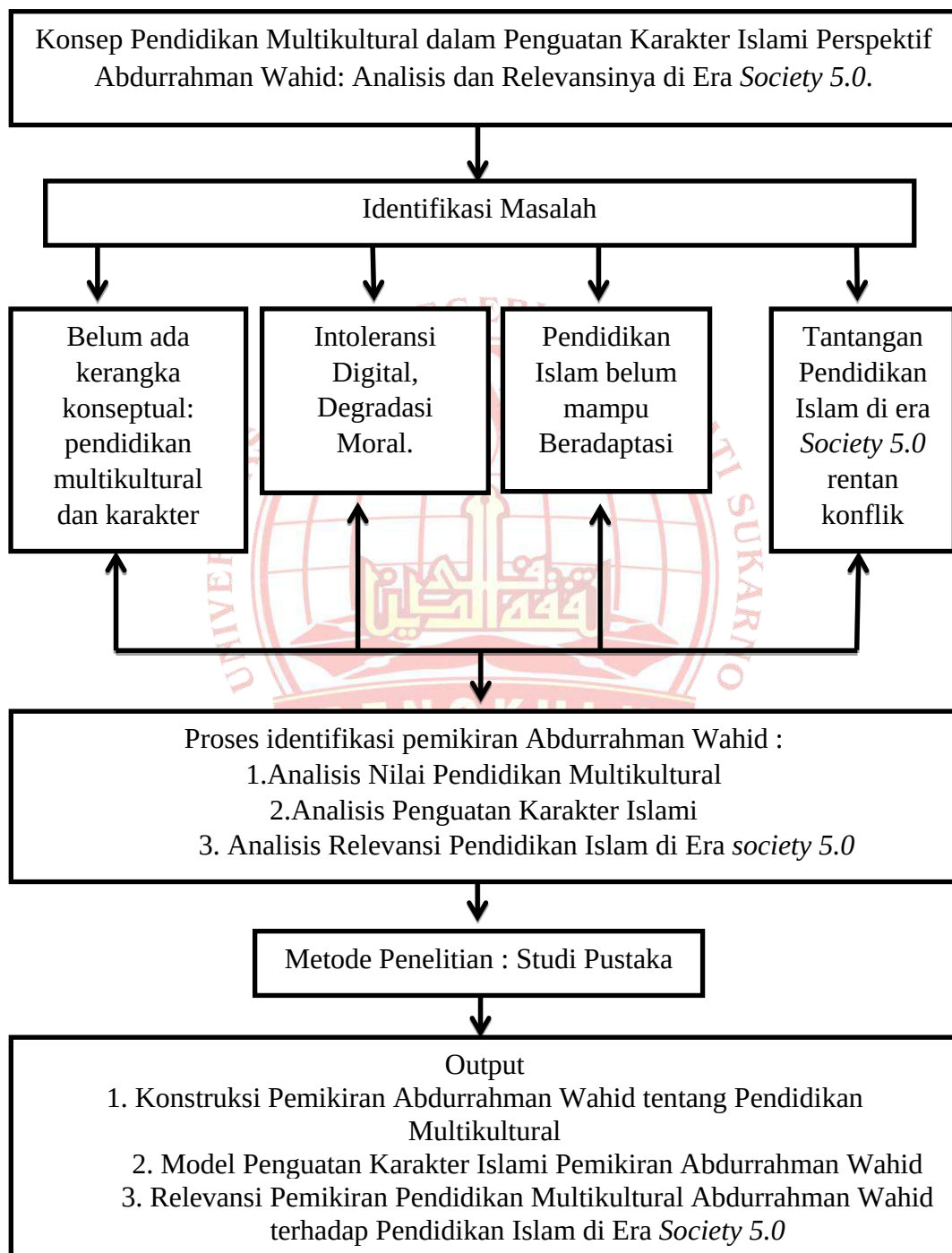
Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dipetakan bahwa kajian yang telah dilakukan meliputi: 1) Pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dan kebangsaan. 2) Pemikiran Gus Dur tentang pribumisasi Islam dan dakwah kultural. 3) Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan multikultural di lingkungan pesantren. 4) Pendidikan karakter dalam konteks *Society 5.0*. dan 5) Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil pemetaan terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif, seperti pluralisme agama, dakwah kultural, pribumisasi Islam, pendidikan pesantren multikultural, serta pendidikan karakter dalam konteks perkembangan masyarakat modern.

Namun belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menghubungkan konstruksi pemikiran Gus Dur tersebut dengan tantangan transformasi pendidikan Islam kontemporer di era *Society 5.0*, yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, kompleksitas sosial, serta tuntutan pembentukan karakter generasi yang adaptif namun tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) pada upaya merekonstruksi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan multikultural sebagai basis penguatan karakter Islami, dengan menelaah landasan epistemologis pemikirannya, sekaligus menganalisis relevansinya terhadap dinamika dan tantangan pendidikan Islam kontemporer di era *Society 5.0*.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan ke dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir